

TAKHRIJ HADIS I

Buku Daras

Mendapatkan Bantuan Dana Dari DIPA-BOPTAN
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Tahun Anggaran 2015
Sesuai dengan Kontrak No: 05/P1/TL.00.1/...-/2015

Oleh:

DR. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc.M.Ag
NIP: 197608252005011005

Pusat Penelitian Dan Penerbitan
Lembaga Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat
UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG
2015

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji dan sukur kepada Allah Swt. Semoga Allah Swt., memberkahi segala aktifitas yang kita lakukan. Karena semuanya tidak akan berkah tanpa rido Allah Swt. Salawat dan salam kepada Rasulullah Saw., semoga syafaat beliau tercurah kepada kita semua.

Alhamdulillah buku dasar Ilmu Takhrij I ini dapat dirampungkan sesuai dengan dateline yang diharapkan. Semoga buku ini bermanfaat bagi civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung, terutama bagi civitas pengkaji tafsir dan hadis. *Pertama*, mata kuliah ini merupakan mata kuliah wajib bagi mahasiswa jurusan ini; *Kedua*, ilmu ini memiliki peran urgen bagi dunia yang terkait dengan hadis sebagai sumber hukum Islam ke dua.

Perkembangan Ilmu Takhrij sangat dibutuhkan pada dunia al-Qur'an dan Hadis. Sudah lama ilmu takhrij tidak melahirkan karya baru yang mengandung inovasi-inovasi pengembangan keilmuan metode takhrij. Buku dasar ini akan mengarah pada pembaharuan metodologis dengan konstruksi yang mengacu pada metode ilmu takhrij yang sudah ada. Namun buku dasar Ilmu Takhrij I ini harus dilengkapi dan dilanjutkan ke buku dasar ke II agar konstruksinya menjadi komprehensif.

Pada buku Takhrij I ini dideskripsikan sebuah inovasi yang disebut “langkah penelitian takhrij”. Hal ini berbeda dengan metodologi takhrij. Setiap “langkah besar“ dari tiga langkah besar takhrij akan memiliki “langkah penelitian takhrij”. Langkah ini akan mempermudah pentakhrij, karena dengan mengikuti langkah-langkah tersebut maka mahasiswa tinggal mengikutinya saja.

Ucapan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu rampungnya penulisan buku ini. Terima kasih kepada Istriku Sri Nurlailah Pahlevi yang telah dengan support penuh mendorong penulisan buku ini. Kepada anak-anakku semoga kalian terinspirasi oleh buku ini dan karya-karya yang lainnya bahwa “manusia tidak kekal namun namanya akan kekal lewat karya-karyanya. Tidak hanya beberapa waktu ke depan, namun beribu tahun kedepan karya akan dikenang tanpa batas waktu”. Doa dari kedua orang tuaku H. Jalaluddin

Dalimunthe dan ibunda Hj. Megawati Batubara serta mertua Hj. Ipah yang telah meridoi dengan ketulusan tangan mereka.

Buku ini juga rampung atas bantuan dana BOPTN-UIN SGD. Untuk itu ucapan terima kasih yang sebanyak-banyaknya. Semoga UIN terus mendorong akademisi untuk melahirkan karya-karya yang berkualitas. Instansi pendidikan yang berkualitas ditandai salah satunya dengan karya akademisi yang berkualitas di dalamnya. Saya mendoakan semoga cita-cita ini terwujud karena usaha ke arah sana sudah nampak. Atas dasar itu Rektor UIN SGD tentu sangat berperan dalam hal ini karena tampuk kebijakan ada di tangan beliau. Teruslah mendorong kemajuan intelektual di kampus tercinta ini dengan segala tantangannya.

Demikian buku dasar ini dibuat. Tentunya masih terdapat kekurangan di dalamnya. Untuk itu kritik dan saran tetap terbuka bagi buku yang sederhana ini. Akhirnya mohon maaf atas segala kekurangan dan hanya Allah Swt., lah yang paling sempurna.

Wassalam

Bandung, 4 November 2015

DR. H. Reza Pahlevi D. Lc.M.Ag

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	01
DAFTAR ISI	03
DAFTAR TABEL	06
BAB I : SAPdan Motivasi urgensi perkuliahan	07
BAB II : Sejarah Ilmu Takhrij	11
a. Latar belakang kemunculan	11
b. Tahapan Perkembangan Ilmu Takhrij	14
c. Karya-Karya Ilmu Takhrij	14
d. Evaluasi materi	17
BAB III : Ontologi Ilmu Takhrij	18
a. Pengertian menurut bahasa dan istilah	18
b. Perbedaan Mukhrij, Mukharrij dan Mustakhrij	18
c. Tujuan, Faedah Dan Hakikat Ilmu Takhrij	19
d. Ilustrasi Ilmu Takhrij	20
e. Evaluasi materi	23
BAB IV : 3 Langkah Besar Takhrij	24
a. Al-Tausiq (Otentisitas)	24
b. Al-Tashhah (Validitas)	25
c. Darajah al-Hadis (Realibilitas)	25
d. Evaluasi materi	26
BAB V : Langkah-langkah al-Tausiq (Otentisitas)	27
a. Al-Isyarot (simbol-simbol)	28
b. Al-Jam'u Bain al-Isyarot	30
c. Ilustrasi langkah kerja al-Isyarot	31
d. Evaluasi materi	33

BAB VI	: Metode Takhrij Dalam al-Tausiq	34
	a. Pembagian Metode Takhrij	34
	1. Mathla' al-Hadis (awal hadis)	34
	2. Lafz min al-faz al-hadis (satu kata)	37
	b. Evaluasi materi	41
BAB VII	: Praktek Tinjauan Pustaka	42
	a. Mencari otentisitas dengan mathla' al-hadis ...	42
	b. Mencari otentisitas dengan lafz al-hadis	42
	c. Evaluasi tugas	44
BAB VIII	: UJIAN TENGAH SEMESTER	45
	a. Ujian Tulis Seputar Materi ilmu Takhrij	45
	b. Mengumpulkan resume materi paroh semester	45
BAB IX	: Metode Takhrij Dalam al-Tausiq	46
	a. Maudhu' al-Hadis (tema Hadis)	46
	b. Nau' al-Hadis (Jenis Hadis)	47
	c. Evaluasi Materi	50
BAB X	: Metode Takhrij Dalam al-Tausiq	51
	a. Al-Rawi al-A'la (periwayat Sahabat)	51
	b. Evaluasi tugas	58
BAB XI	: Langkah-langkah al-Tausiq (Otentisitas)	60
	a. Fakk al-Rumuz (varifikasi penjelasan simbol)	60
	b. Terminologi Al-Mashodir al-Ashliyah	61
	c. Evaluasi materi	62
BAB XII	: Al-I'tibar (pemilahan hadis).....	63
	a. Tabi'	64
	b. Syahid	65
	c. Lathoif al-Isnad (keindahan sanad)	66
	d. Evaluasi Materi	67
BAB XIII	: Contoh hadis “berdo'a mengangkat tangan”	68

	a. Takhrij hadis	68
	b. Evaluasi	73
BAB XIV	: Contoh hadis “Tanda Hari Kiamat”	74
	a. Takhrij hadis	74
	b. Evaluasi	79
BAB XV	: Contoh hadis “Putus Amal Karena 3 Hal”	80
	a. Takhrij hadis	80
	b. Evaluasi	84
BAB XVI	: UJIAN AKHIR SEMESTER	85
	A. Ujian tulis seputas materi.....	85
	B. Evaluasi resume materi perrkuliahan	85
PENUTUP	86
DAFTAR PUSTAKA	87
INDEKS	94
RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Skema 1. Ilustrasi langkah al-Tawsiq	22
Skema 2. Ilustrasi langkah penelitian al-tawsiq	27
Skema. 3. Bagan al-Tawsiq	28
Skema 4. Contoh simbol dan artinya	29
Skema 5. Langkah penelitian	31
Skema 6. Metode penggunaan kitab Mausu'ah	35
Skema. 7. Simbol Matla' al-Hadis	36
Skema 8. Kelebihan dan kekurangan metode Matla'	38
Skema 9. Rumuz dan simbol	39
Skema 10. Soal latihan	41
Skema 11. Al-Isyarat	42
Skema 12. Gabungan simbol	43
Skema 13. Rumuz yang digunakan dalam kitab	55
Skema 14. Rumuz hadis	68
Skema 15. Rumuz hadis	74
Skema 16. Rumuz Hadis	80
Skema 17. Gabungan simbol	81
Skema 18. Fakk al-Rumuz	81

BAB I

SATUAN ACARA PERKULIAHAN (SAP)

A. DESKRIPSI MATA KULIAH

1. Nama Mata Kuliah

- a. Mata Kuliah : Takhrij Hadis I
- b. Tahun ajaran : 2015-2016
- c. Jurusan : Tafsir Hadis (TH)
- d. Semester : V (2 sks)

2. Pemangku Mata Kuliah

- a. Nama : Dr. H. Reza Pahlevi Dalimunthe, Lc. M.Ag.
- b. NIP : 197608252005011005

B. ESENSI, KOMPETENSI, STRATEGI dan TEHNIK PERKULIAHAN

1. Esensi

Mata Kuliah ini merupakan ilmu penelitian kesahihahn hadis yang mengkaji penelusuran hadis untuk memverifikasi kebenarannya betul dari Nabi Saw. Mata kuliah ini juga wajib diterima oleh mahasiswa karena merupakan ilmu alat khusus bagi pengkaji hadis.

2. Kompetensi

Target perkuliahan ini adalah diharapkan mahasiswa TH semester V dapat mengerti, memahami dan mempraktekkan metode ini pada hadis. Sehingga penyebaran, pengutipan hadis dapat dipastikan merupakan hadis yang sudah dapat ditanggung jawabkan keredibilitasnya.

3. Strategi

- a. Strategi yang digunakan dalam perkuliahan ini menggunakan sistem ceramah, diskusi, praktek lapangan (jika memungkinkan), membuat resume;
- b. Metode yang digunakan dalam membahas materi-materi Takhrij ini adalah menggunakan metode deskriptif analisis komparatif.

4. Tehnik perkuliahan

- a. Materi disajikan oleh dosen pemangku mata kuliah kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan analisa contoh;

- b. Mahasiswa juga ditugaskan untuk membuat resume materi kuliah dengan mengadakan survei pustaka.
 - c. Mahasiswa menerapkan metode takhrij dalam hadis tertentu sesuai dengan langkah yang telah dibahas.
5. UTS: bentuk ujian UTS adalah ujian tulis/lisan seputar materi yang telah disajikan
 6. UAS: ujian tertulis seputar materi yang telah disajikan
 7. Penilaian
Penilaian berdasarkan akumulasi: UAS+UTS+TST+MDR : 4
Tst = nilai kehadiran dan keaktifan di kelas; Mdr = nilai tugas-tugas yang diberikan
 8. Kehadiran: harus memenuhi kehadiran 75%
 9. SAP :Satuan Acara Perkuliahan

C. URGENSI dan MOTIVASI PERKULIAHAN

1. Urgensi

Ilmu Takhrij Hadis merupakan ilmu level 2 dari rumpun Ilmu Hadis. Jika dikelompokkan pada tingkatan level keilmuan secara materi, maka dapat dikatakan sebagai berikut:

Level 1 : Ulumul Hadis I,II,III,IV. Level ini mengajarkan dan menyuguhkan perangkat ilmu hadis pada tataran terminologis. Tataran terminologis maksudnya adalah tataran ontologis, dimana semua term-term ilmu hadis didefinisikan untuk difahami oleh mahasiswa secara terminologi bahasa dan istilah;

Level 2 : Ilmu Takhrij hadis dan Ilmu Rijal Hadis. Level ini mengajarkan materi lanjutan dari materi Ulumul Hadis. Level ini mengajarkan tataran epistemologis. Artinya tataran cara kerja term yang diajarkan pada level 1;

Level 3 : Ilmu Syarah Hadis. Level ini mengajarkan materi lanjutan dari dua level sebelumnya, dimana hadis dan semua term-term di dalamnya begitu juga dengan perangkat-perangkat pada level 1 dan 2 diaplikasikan

untuk tujuan mengungkap kandungan hadis. Artinya level ini adalah level aksiologi pada filsafat ilmu.

Jika disimulasikan:

Level 1 itu misalnya mengajarkan kaidah kesahihan hadis dengan lima kaidahnya yaitu *ittiṣāl al-sanad*, *‘adil*, *dābiṭ*, tidak ada *syāz* dan *‘illah*. Penjelasan pada level ini adalah pengertian *‘adil*, secara bahasa dan istilah. Bahwa *‘adil*, itu adalah bersal dari kata *‘adala* dan seterusnya. Dujelaskan pula bahwa dia merupakan salah satu syarat sebuah hadis dinyatakan sohih, hasan atau doif.

Level 2 itu tidak lagi menjelaskan terminologi *‘adil*, tetapi sudah pada ranah bagaimana menentukan seorang periwayat berstatus *‘adil*. Artinya cara memverifikasi seorang periwayat itu *‘adil*. Jadi pada level ini mahasiswa tidak boleh bertanya lagi pengertian *‘adil* pada level ini. Jika tidak tahu maka sebaiknya ditanyakan pada level 1. Jika tidak maka pencapaian target pembelajaran pada mata kuliah ini tidak akan maksimal.

2. Motivasi

Hadis merupakan sumber hukum Islam ke dua. Hadis berfungsi untuk menjelaskan ayat al-Qur’an. Hadis menjadi bahan komoditi produksi hukum dan fatwa pada Majelis Ulama Indonesia (MUI). Hadis diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan Islam baik pesantren, maupun sekolah Islam lainnya. Hadis menjadi bahan ceramah bagi para penceramah baik pada even khutbah Jum’at maupun even ceramah lainnya.

Fungsi Takhrij Hadis itu adalah untuk memastikan kualitas hadis dan kuantitasnya. Untuk mengetahui status sebuah hadis diterima atau ditolak.

Banyak mahasiswa beranggapan bahwa mata kuliah ini susah. Tapi sebenarnya langkah penelitiannya sangat jelas dan jika diikuti tahapannya, pasti sampai pada kesimpulannya untuk menentukan kualitas hadis, kuantitas serta sumber dari hadis tersebut.

Ada baiknya orang yang ingin mempelajari Ilmu Takhrij menghilangkan persepsi negatif terhadap mata kuliah yang akan dipelajarinya terlebih dahulu. Karena itu hanya akan merealisasikan persepsi negatif tadi. Namun sebaiknya pola pikir yang harus dibangun haruslah pola pikir dengan persepsi positif.

Seorang mahasiswa harus membuka hatinya, terimalah mata kuliah yang akan dipelajari apapun mata kuliahnya dengan hati terbuka. Dengan demikian hati itu sendirilah yang akan membantu untuk lebih mudah memahami materi perkuliahan. Sebaliknya jika persepsi negatif yang dibangun maka hati itu sendiri akan mempersulit proses belajar seseorang.

Jangan katakan “pelajaran ini sulit”, “aku tidak paham bahasa arab”, “aku pasti tidak bisa”, aku tidak yakin bisa”, dan stigma-stigma lainnya yang hanya akan mempersulit, karena kalimat-kalimat itu akan membuat jiwa seseorang tidak berada di tempat belajar, namun dia ada diluar kelas. Sebaliknya katakanlah: “walaupun bahasa arabku tidak baik tapi aku pasti bisa”, “pasti bisa”, “kalau tetap tidak bisa, aku bisa tanya teman yang bisa”, “kalau tidak bisa juga aku akan tanya pada dosen”, dan kalimat lainnya yang berstigma positif.

BAB II

SEJARAH ILMU TAKHRIJ

A. Standar Kompetensi

Kompetensi yang ditargetkan pada bab ini adalah:

1. Mahasiswa mengetahui asal usul kemunculan ilmu takhrij al-Hadis.
2. Mahasiswa mengetahui perkembangan Ilmu Takhrij dan beberapa karya seputar Ilmu Takhrij.

B. Materi

- a. Latar belakang kemunculan

Adapaun yang melatar belakangi kemunculan Ilmu Takhrij adalah:

1. Faktor pengetahuan yang ekstensif dan intensif (*ithila wasi*) yang dimiliki oleh para ahli tersebut terhadap sumber-sumber *al-Sunnah*. Faktor ekstensif adalah faktor dari luar komunitas hadis yang menggunakan hadis sebagai salah satu komoditi mereka seperti: politik, muamalah, fatwa, kajian dan istimbat hukum. Faktor intensif adalah faktor dari dalam komunitas hadis itu sendiri dimana para peneliti dan pengkaji hadis mulai mengembangkan kajian hadis mereka untuk tidak hanya sekedar menghafal hadis, namun dikembangkan ke arah ilmu hadis, syarah hadis, dan pembukuan-pembukuan hadis. Sehingga hal ini membuat mereka melemah pada faktor hafalan.
2. Kemampuan dan pengetahuan yang demikian luas itu memudahkan mereka dalam merujukkan setiap pendapat atau sikap keagamaan tertentu yang membutuhkan alasan *syari* kepada kitab-kitab hadis yang ada ketika itu, bahkan sampai pada tingkat yang paling partikular (*juz'iy*) dan detil;
3. Kondisi sebagaimana tersebut di atas berlangsung hingga beberapa kurun waktu;
4. Ketika semangat belajar mulai melemah, mereka kesulitan untuk mengetahui tempat – tempat hadist;
5. Terdapat banyak sekali karya ilmiah yang menjadikan hadis sebagai asas argumentasinya – seperti: tafsir, sejarah, tasawuf,

kalam, dan fikih – tidak menjelaskan aspek otentisitas, orisinalitas dan kualitas hadis.

Kenapa Ilmu ini muncul (apa yang melatar belakangi kemunculan ilmu ini?)

Menilik pada banyaknya orang menisbahkan banyak hal kepada Islam dan menyandarkannya juga kepada Rasulullah Saw., dalam bentuk kebohongan dan penyimpangan, maka ini mengakibatkan munculnya fitnah. Hal ini seperti yang dilakukan oleh beberapa golongan yang memalsukan hadis untuk memperkuat kesyi'ahan Ali dan Syi'ah pun juga memalsukan hadis untuk mereka.

Begitu juga munculnya fitnah dikalangan pengikut mazhab-mazhab. Pengikut Hanafi memalsukan hadis atas pengikut mazhab Malikiyah. Begitu juga pengikut mazhab Malikiyah memalsukan hadis untuk pengikut mazhab Hanafi, sebagai contoh:

إِذَا كُنْتَ تَرِيدُ طَرِيقَ الْجَنَّةِ السَّالِكَ فَالْزِمِ مَذْهَبَ الْإِمَامِ
مَالِكٍ

Artinya: “Jika Kamu menginginkan jalan ke Surga maka ikutilah Mazhab Malik” (Ṭāriq Ibn Muhammad al-Ṭawāri: 12)

Ada juga kisah-kisah bohong yang disandarkan kepada Nabi Saw., untuk menyenangkan orang.

Para ahli dan peneliti keislaman generasi pertama umat Islam pada mulanya tidak berpikir perlu membuat prinsip-prinsip dasar dan tata aturan mengenai *takhrij al-hadits (transferring and transforming of hadith)*. Argumentasi yang mengalasi pendapat demikian, sebagaimana yang dikemukakan Mahmud al-Thahhan, adalah faktor pengetahuan yang ekstensif dan intensif (*ithilā waṣī*) yang dimiliki oleh para ahli tersebut terhadap sumber-sumber *al-Sunnah*. Kemampuan dan pengetahuan yang demikian luas itu memudahkan mereka dalam merujuk setiap pendapat atau sikap keagamaan tertentu yang membutuhkan alasan *syar’i* kepada kitab-kitab hadis yang ada ketika

itu, bahkan sampai pada tingkat yang paling partikular (*juz'iy*) dan detail.

Kondisi sebagaimana tersebut di atas berlangsung hingga beberapa kurun waktu. Tetapi seiring perluasan wilayah teritorial umat Islam dengan segala asesoris persoalan yang menghiasinya, para ahli dan peneliti keislaman pada masa berikutnya merasakan bahwa tingkat pengetahuan dan kemampuan mereka mengenai *al-Sunnah* demikian tertelkung oleh rupa-rupa keterbatasan. Mencari sebuah komunike profetik yang berasal atau diduga dari Nabi saw – pada masa berikutnya – merupakan pekerjaan yang tidak mudah, bahkan melelahkan!. Sementara itu, kebutuhan terhadap keputusan syariah mengenai suatu persoalan begitu sangat mendesak, di samping terdapat banyak sekali karya ilmiah yang menjadikan hadis sebagai asas argumentasinya – seperti: tafsir, sejarah, tasawuf, kalam, dan fikih – tidak menjelaskan aspek otentisitas, orisinalitas dan kualitas hadis yang dimaksud. Keadaan inilah yang akhirnya mendorong sebagian ulama hadis mulai memikirkan sekaligus melakukan aneka tindakan ilmiah yang dipandang perlu agar dapat segera lepas dari jerat situasi tersebut.

Usaha para ulama hadis pada akhirnya menghasilkan aneka rumusan tentang prinsip-prinsip dan tata aturan *takhrij*, yang secara generatif melahirkan berbagai macam karya tulis yang kelak dinamai “*Kutub al-Takhrij*”, kitab-kitab yang tidak hanya berhasil mengembalikan *matan* pada transmisinya, tetapi pula menjelaskan aspek orisinalitas dan kualitas redaksional, bahkan bila dianggap diperlukan menerangkan pula kualitas transmisinya.

Kitab-kitab Takhrij generasi pertama, seperti yang dikemukakan oleh Mahmud al-Thahhan, adalah kitab-kitab buah pena al-Khatib al-Baghdadiy [w. 463 H], di antaranya – yang paling populer – yaitu: “*Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Ghara'ib*” karya pena al-Syarif Abu al-Qasim al-Husayniy; “*Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Ghara'ib*” buah karya Abu al-Qasim al-Mahrawaniy; dan karya Muhammad Ibn Musa al-Hazimiy al-Syafiiy “*Takhrij Ahadits al-Muhadzdzab*” [w. 584 H]. Kitab “*al-Muhadzdzab*” sendiri adalah kitab fikih berhaluan *Syafiiyyah* yang ditulis oleh salah seorang ulama besar *syafiiyyah*, yakni Abu Ishaq al-

Syayraziy. Setelah itu, penulisan kitab-kitab “*takhrij*” semakin banyak dilakukan oleh para ulama yang jumlahnya mencapai puluhan.

b. Tahapan Perkembangan Ilmu Takhrij

Ilmu ini mulai berkembang pada abad ke 4 dan 5 Hijriah ditandai dengan banyaknya perhatian terhadap hadis. Banyaknya penggunaan hadis di kalangan Ulama. Penggunaan ini meminta pentingnya mengetahui status hadis yang digunakan adalah sohih. Pada fase ini banyak riwayat yang beredar namun daya hafalan menurun di kalangan ulama sementara kepentingan terhadap hadis sebagai komoditi rujukan semakin marak, atas dasar inilah ilmu takhrij muncul.

Berikut perkembangan ilmu takhrij dari masa ke masa:

1. Masa Mutaqaddimin ditandai dengan hafalan sebagai ciri khas penguasaan hadis saat itu;
2. Masa Mutaakhirin ditandai dengan metode pengumpulan alamat-alamat hadis dan penulisan buku. Pengumpulan alamat artinya mengumpulkan alamat-alamat hadis dalam karya tertentu sehingga mudah untuk dilacak. Penulisan buku artinya hadis-hadis dibukukan berikut alamat sehingga menjadi sebuah kamus hadis;
3. Masa Kontemporer ditandai dengan pengembangan ilmu takhrij dengan dua ciri khas besar. Dua ciri khas itu adalah:
 - a) melakukan tahkik, ta’liq, tashih, takhrij terhadap buku-buku hadis yang ada;
 - b) mengembangkan penyebaran hadis dengan menggunakan jasa elektronik yaitu digitalisasi hadis.

c. Karya-Karya Ilmu Takhrij

- *Nashb al-Rayah li Ahadits al-Hidayah* [al-Marghighaniy], karya al-Hafizh Abd Allah Ibn Yusuf al-Zaylāiy (w. 762 H). Kitab ini diringkas kembali oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalaniy dalam “*al-Dirayah fi Muntakhab Ahadits al-Hidayah*;
- *Takhrij Ahadits al-Kasyaf* [al-Allamah al-Zamakhsyariy], karya al-Zaylāiy. Kitab ini kemudian diringkas dalam satu

jilid berikut satu jilid “*mustadrak*”-nya oleh al-Hafizh al-Kabir Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalaniy dalam kitab “*al-Kaf al-Syaf fi Tahrir Ahadits al-Kasyaf*;

- al-Khatib al-Baghdadiy [w. 463 H], *Takhrij al-Fawa'id al-Muntakhabah al-Shihah wa al-Ghara'ib*
- *Miftah Kunuz al-Sunnah, Al-Mattaqy al-Hindi*
- Al-Maktabah al-Syamilah

Berikut ini adalah kitab-kitab *takhrij* yang dipandang paling populer (Mahmud al-Thahhan: 18-19)

1. *Takhrij Ahadits al-Muhadzdzab* [Abu Ishaq al-Syayraziy], karya Muhammad Ibn Musa al-Hazimiy (w. 584 H);
2. *Takhrij Ahadits al-Mukhtashar* al-Kabir [Ibn al-Hajib], karya Muhammad Ibn Ahmad Abd al-Hadiy al-Maqdisiy (w. 744);
3. *Nashb al-Rayah li Ahadits al-Hidayah* [al-Marghighaniy], karya al-Hafizh Abd Allah Ibn Yusuf al-Zaylāiy (w. 762 H). Kitab ini diringkas kembali oleh al-Hafizh Ibn Hajar al-Asqalaniy dalam “*al-Dirayah fi Muntakhab Ahadits al-Hidayah*;
4. *Takhrij Ahadits al-Kasyaf* [al-Allamah al-Zamakhsyariy], karya al-Zaylāiy. Kitab ini kemudian diringkas dalam satu jilid berikut satu jilid “*mustadrak*”-nya oleh al-Hafizh al-Kabir Syihab al-Din Abu al-Fadhl Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalaniy dalam kitab “*al-Kaf al-Syaf fi Tahrir Ahadits al-Kasyaf*;
5. *Al-Badr al-Munir fi al-Takhrij al-Ahaditz wa al-Atsar al-Waqjah fi al-Syarah al-Kabir* [Abu al-Qasim Abd al-Karim Ibn Muhammad al-Qazwayniy al-Rafjiy al-Syafjiy – w.623 H], karya Umar Ibn Ali Ibn al-Mulqan (w. 804 H);
6. *Al-Mughniy an Haml al-Ashfar fi al-Ashfar fi Takhrij Ma fi al-Ihya' min al-Akhbar* [al-Ghazaliy], karya al-Hafizh Zayn al-Din Abd al-Rahim Ibn al-Husayn al-Iraqiy (w. 806 H);

7. *Al-Takhrij al-Ahadits al-latiy Yusyiru Ilayha al-Tirmidziy fi Kulli Bab*, karya al-Iraqiy;
8. *Al-Talkhish al-Habir fi Takhrij Ahadits Syarh al-Wajiz al-Kabir* [al-Rafjiy], karya al-Hafizh Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalaniy (w. 852 H). Kitab *al-Wajiz fi al-Furu* sendiri adalah buah pena Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al-Ghazaliy al-Syafjiy [penulis kitab *Ihya' Ulum al-Din*, w. 505];
9. *Al-Dirayah fi Takhrij Ahadits al-Hidayah*, karya al-Asqalaniy; dan
10. *Tuhfat al-Rawiy fi Takhrij Ahadits al-Baydhawiy*, karya Abd al-Rauf Ibn Ali al-Munawiy (w. 1031 H).

Al-Mubarakfuriy, selain menyebutkan beberapa karya lainnya dalam bidang *takhrij* yang ditulis oleh para ulama-ulama di atas, juga mencatat beberapa nama lain yang melakukan kerja *takhrij* ini, mereka antara lain ialah:

1. Ali Ibn Utsman Ibn Ibrahim al-Maradiny, Ala'u al-Din al-Turkamaniy [w. 705 H tanggal 10 Muharram], yang merupakan guru dari al-Zaylaiy. Al-Turkamaniy adalah *imam* dalam kajian fikih, usul fikih dan hadis yang memiliki banyak karya tulis, dua di antaranya "*al-Muntakhab fi al-Hadits*" dan "*Takhrij Ahadits al-Hidayah*";
2. Ali Ibn Hasan Ibn Shadqah al-Mishriy al-Yamaniy, karyanya "*Idrak al-Haqiqah fi Takhrij Ahadits al-Thariqah*" yang berhasil diselesaikannya pada bulan Ramadhan tahun 1050 H; dan
3. Al-Syaykh Jala al-Din al-Suyuthiy, karyanya adalah kitab-kitab "*Takhrij Ahadits Syarh Aqa'id al-Nasafiy*", "*Manahil al-Shafa fi Takhrij Ahadits al-Syafa*", dan "*Nasyr al-Abir fi Takhrij Ahadits al-Syarh al-Kabir*".

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

- (1) Ilmu Takhrij muncul untuk membedakan hadis yang diterima dan yang ditolak;
- (2) Ilmu Takhrij dimulai pada abad ke 4 dan 5 Hijriah;

(3) Perkembangan Ilmu Takhrij berawal dari hafalan kemudian pembukuan dan digitalisasi hadis.

Motivasi:

(1) Konsensus Ulama dalam membidani munculnya Ilmu Takhrij harus ditauladani bahwa mereka telah menegakkan tonggak kode etik keilmuan hadis sebagai kontribusi terhadap pemeliharaan hadis dari pemalsuan dan penyimpangan;

(2) Dokumentasikan pemikiranmu dalam bentuk tulisan, karena tulisan itu akan dikenang berabad-abad ke depan.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

- Carilah nama kitab takhrij lainnya dan tahun penerbitannya!
- Kutiplah penjelasan sejarah Ilmu Takhrij dari buku-buku tersebut sebagai pelengkap materi yang telah disuguhkan di dalam pertemuan di kelas?

Latihan:

- Buatlah sebuah tulisan tentang haidis atau yang berkaitan dengan hadis!

E. Daftar Istilah

ekstensif

intensif

juz'iy

otentisitas

riwayat

Mutaqaddimin

Mutaakhirin

BAB III

ONTOLOGI ILMU TAKHRIJ

A. Standar Kompetensi

Kompetensi yang ditargetkan pada bab ini adalah: mahasiswa mengetahui definisi Ilmu Takhrij menurut bahasa dan istilah. Mengetahui tujuan, faidah, hakikat, ilustrasi takhrij hadis

B. Materi

a. Pengertian menurut bahasa dan istilah

Takhrij menurut bahasa:

Terdiri dari huruf “al-kha, al-rā dan al-jim”, kata ini memiliki substansi makna seputar “al-zuhūr” dan “al-burūz”. kedua kata ini berarti muncul dan jelas. Misalnya: *kharajat al-samā’ khurūjan* berarti jika matahari muncul setelah tertutup (Faris Ibn Zakariya: 2:175)

Kaitannya dengan penamaan ilmu ini dengan ilmu takhrij adalah bahwa hadis yang tadinya tidak diketahui statusnya menjadi jelas setelah di takhrij, baik dari segi sanad maupun matan.

Takhrij menurut istilah:

ذکر المؤلف الحديث بإسناده في كتابه

Pengarang menyebutkan hadis dengan sanad miliknya pada kitabnya. (Abdul Qodir : 7)

Illustrasinya adalah: “hadis ini si fulan yang mengeluarkannya” artinya adalah penyebutanya di kitab miliknya dengan sanad dia sendiri.

b. Perbedaan Mukhrij, Mukharrij dan Mustakhrij

Beberapa istilah penting yang perlu dikuasai oleh seorang pengkaji Ilmu Takhrij sebagai berikut:

Mukhrij : *zākir al-riwayah*, yaitu yang menyampaikan riwayat (periwayat). Semua nama yang terdapat di dalam sanad disebut *mukhrij*.

Mukharrij : orang yang mengumpulkan riwayat atau yang menyebutkan riwayat. Mereka disebut juga *mudawwin* atau *muṣannif*. Ex: al-Bukhari, Muslim.

Mustakhrij : penyebutan hadis-hadis dengan sanad sendiri namun bertemu sanadnya dengan pengumpul di atasnya (sanad *muṣannif* di atasnya)

Ketiga istilah ini menjadi penting untuk diketahui oleh pengkaji ilmu takhrij karena istilah ini sering membingungkan untuk membedakannya.

Ada beberapa definisi yang berkembang di kalangan Ulama:

- Menyebutkan hadis-hadis beserta sanad-sanadnya, walaupun masih ada kemungkinan mempermasalahkan status sanad dan matan;
- Menyebutkan sanad-sanad yang lain terhadap hadis-hadis pada kitab yang telah memiliki sanad dengan tujuan untuk menguatkan sanad dan pengayaan matan;
- Setelah hadis dikodifikasikan dan telah menempati kitab-kitab yang ada maka muncullah pengertian takhrij : mengungkap posisi hadis kepada kitab-kitab yang ada dengan disertai penjelasan hukum.

c. Tujuan, Faedah Dan Hakikat Ilmu Takhrij

- Tujuan Ilmu Takhrij

الغرض من التخریج: معرفة مصدر الحديث وحاله من حيث
القبول والرد

Tujuan Takhrij adalah: mengetahui sumber rujukan hadis dan status diterima atau ditolak.

Sesuai dengan tujuannya maka dapat dipahami bahwa target dari ilmu takhrij ini adalah untuk mengetahui sebuah hadis kualitasnya sohih, hasan atau do'if. Mengetahui kuantitasnya mutawatir atau ahad (mashur, aziz dan gharib). Mengetahui sumbernya marfu', mawquf, atau maqtu'. Bahkan dapat mengungkap kepalsuan sebuah hadis.

- Faedah Ilmu Takhrij

Adapun faedah takhrij hadis antara lain :

- Dapat di ketahui banyak – sedikitnya jalur periwayatan suatu hadist yang sedang menjadi topic kajian.
- Dapat di ketahui kuat tidaknya periwayatan akan menambah kekuatan riwayat. Sebaliknya, tanpa dukungan periwayatan lain, kekuatan periwayatan tidk bertambah.
- Dapat di temukan status hadist shahih li dzatih atau shahih li ghairih, hasan li dzatih, atau hasan li ghairih. Demikian juga akan dapat di ketahui istilah hadist mutawatir, masyhur, aziz, dan gharibnya.
- Memberikan kemudahan bagi orang yang hendak mengamalkan setelah mengetahui bahwa hadist tersebut adalah makbul (dapat di terima). Sebaliknya, orang tidak akan mengamalkannya apabila mengetahui bahwa hadist tersebut (mardud).

- Menguatkan keyakinan bahwa suatu hadist adalah benar – benar berasal dari Rasulullah SAW. Yang harus di ikuti karena adanya bukti – bukti yang kuat tentang kebenaran hadist tersebut, baik dari segi sanad maupun matan
- Mengungkap berbagai penilaian ulama tentang kesiqahan seorang periwayat.
- Mengetahui berbagai corak penilaian ulama seputar jarh dan ta'dil
- Hakikat Ilmu Takhrij

Menurut Ulama Hadis, hakikat Yang mendasar di dalam takhrij adalah asal hadis (inti hadis), tidak jadi masalah walaupun ada perbedaan lafaz, maka selama Periwayat Sahabatnya sama, arti matannya sama semua atau sebagian saja, maka dia adalah hadis yang sedang diteliti (hadis yang sama). Jika ditemukan di dalam redaksi matan beberapa perbedaan redaksi maka tidak masalah.

Jika redaksi sama namun ada tambahan pada salah satunya baik hadis yang sedang anda teliti atau redaksi yang ditemukan pada literatur, maka tidak ada masalah juga. Yang terpenting adalah substansi hadis tersebut sama. Kasus-kasus ini sering menjadi faktor penghalang lancarnya proses takhrij pada mahasiswa.

Ada jawaban yang relevan untuk masalah ini yaitu pendapat al-Zaila'ī: “tugas seorang ahli hadis adalah meneliti asal dan pokok bahasan hadis lalu lihat siapa mukharrijnya, tidak masalah walaupun ada perbedaan lafaz atau ziyādah maupun al-naqs”.

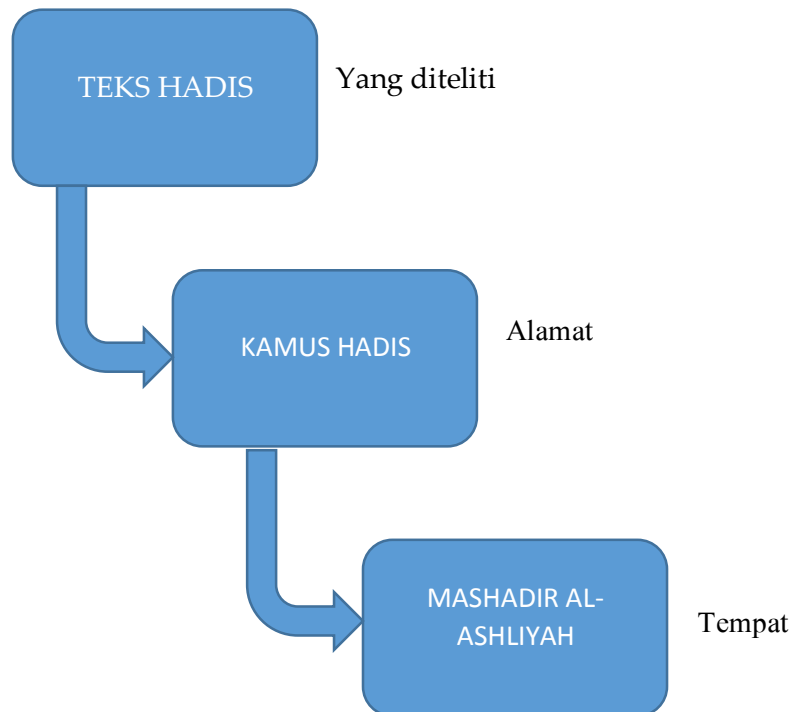
Takhrij tidak semata-mata hanya “penemuan redaksi hadis”, namun lebih jauh dari itu takhrij berfungsi:

- ▶ Menemukan hadis dari kitab-kitab sunnah;
- ▶ Menemukan rijal sanad di tarjamah (biograpi) mereka, dengan stressing fokus pada status ke-*‘adālah*-an mereka dan data lainnya;
- ▶ Menemukan *lafaz* yang asing atau garib pada hadis pada kitab-kitab garib hadis dan buku lugah;

- ▶ Menemukan hadis-hadis sejarah pada kitab sejarah yang valid;
- ▶ Menemukan tempat-tempat dan wilayah buku-buku yang di-ta'rif
- ▶ Menemukan nama-nama karya dari kitab-kitab yang telah dicetak.

d. Ilustrasi Ilmu Takhrij

Skema 1. Ilustrasi langkah al-Tawsiq



C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan: dengan mengetahui terminologi, tujuan, urgensi, faedah, hakikat takhrij maka jelaslah bagi pengkaji maupun mahasiswa tentang target yang akan dicapai selama 11 tatap muka ke depan.

Motivasi: ikutlah tahapan pembelajaran ilmu takhrij ini, maka akan sampai pada tujuan, karena tahapan langkah penelitiannya jelas dan metodologinya juga jelas.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi

1. Sebutkan definisi takhrij menurut bahasa dan istilah?
2. Rangkumlah tujuan dan faedah takhrij dalam bahasa sederhana dan singkat?
3. Apa hakikat takhrij ?

E. Daftar Istilah

Bahasa	Sanad
Mukhrij	Mukharrij
Mustakhrij	Hakikat
Ziyādah	al-Naqs
Rijal sanad	

BAB IV

TIGA LANGKAH BESAR TAKHRIJ HADIS

A. Standar Kompetensi

Kompetensi yang ditargetkan pada bab ini adalah: mahasiswa mengetahui tiga langkah besar takhrij hadis yaitu al-Tawsīq, al-Tashih dan Darajah al-Hadis. Target berikutnya adalah mengetahui langkah penelitian takhrij dalam langkah al-Tawsīq.

B. Materi

a. Al-Tausiq (Otentisitas)

Al-Tawsīq berasal dari kata *al-wau*, *al-ṣa*, *al-qaf*. Sebuah kata yang menunjukkan *‘aqdun* dan *iḥkāmun*. *‘aqdun* berarti menjadikan sempurna. Dan *iḥkāmun* berarti mengokohkan. Artinya sesuatu yang kokoh dan sempurna atau maksimal. Kaitan arti bahasa ini dengan al-tawsīq adalah suatu hadis yang tadinya tidak lemah setelah disempurnakan hadisnya menjadi kokoh dan sempurna.

Al-Tawsīq adalah langkah besar pertama dalam penelitian takhrij. Dia bertujuan untuk mengetahui tempat-tempat hadis pada kitab-kitab al-maṣādir al-aṣliyah. Arti lain dari langkah besar ini adalah mengetahui alamat-alamat hadis.

Dengan mengetahui tempat-tempat hadis atau alamat-alamat hadis maka dapat diketahui juga kualitas hadis menurut mereka, jika kitab hadis yang mereka karang sudah mencantumkan derajat hadis yang ada di dalamnya. Misalnya kitab Sohih al-Bukhari, maka semua hadis yang ada di dalam kitab tersebut dikategorikan hadis dengan kualitas sohih menurut al-Bukhori sendiri.

Contoh :

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ مِنْهَا حُرْمَهَا فِي الْآخِرَةِ

Artinya: Siapa meminum khamar di dunia lalu tidak sempat bertaubat diharamkan untuknya di akhirat.

Pertama, hadis ini memiliki 6 alamat hadis, yaitu Muslim, Ahmad, Darimi, Nasai, Ibn Majah dan Baihaqi. *Kedua*, Hadis ini sohih menurut imam Muslim, Imam Ahmad (ditakhrij oleh Albani), (al-Maktabah al-Syamilah: Kitab al-Mutun). *Ketiga*, terdapat beberapa variasi perbedaan redaksi matan pada hadis ini, yaitu:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا حُرِمَ فِي الْآخِرَةِ

Perbedaan redaksi ditemukan pada kata *ثُمَّ لَمْ يَتَّبِعْ مِنْهَا* redaksi ini tidak ditemukan pada alamat atau riwayat lainnya.

Pada pase ini al-tawsiq memberi informasi bahwa hadis yang sedang diteliti sohih, tetapi baru menurut pendapat ulama-ulama yang ada pada alamat-alamat kitab yang ditemukan tersebut.

b. Al-Tashhih (Validitas)

Al-Tashih adalah langkah besar kedua yang dilakukan pada penelitian takhrij. Langkah ini merupakan langkah lanjutan dari langkah al-tawsiq. Jika pada langkah al-tawsiq hasil penelitiannya tergantung pada ulama lain yang telah melakukan penelitian.

Pada penelitian ini mahasiswa (pengkaji hadis) menentukan hasil penelitian sendiri. Menentukan kualitas hadis apakah dia sohih, hasan, atau do'if menurut hasil penelitian sendiri.

Kajian al-tashih akan dijelaskan secara terperinci pada buku Takhrij Hadis II. Hal ini dilakukan karena terlalu banyak materi yang akan dijelaskan pada Takhrij Hadis I ini. Sehingga memungkinkan memperlambat pemahaman pada mahasiswa.

c. Darojah al-Hadis (Realibilitas)

Darojah al-Hadis adalah langkah besar ketiga yang dilakukan pada penelitian takhrij. Langkah ini merupakan langkah lanjutan dari langkah pertama dan kedua. Langkah dinamakan sebagai langkah untuk membuat kesimpulan dari data yang dimuat pada langkah pertama dan kedua.

Pada langkah ini disimpulkan hasil penelitian takhrij dari segi kualitas, kuantitas dan sumber. Segi kualitas menentukan sohih, hasan, do'if. Segi kuantitas menentukan mutawatir atau ahad. Segi sumber menentukan marfu', mawquf, dan maqtu'.

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan: bab ini menyuguhkan deskripsi al-tawsiq untuk dipahami oleh mahasiswa. Adapun prakteknya disesuaikan dengan langkah penelitian takhrij.

Motivasi: takhrij harus dilakukan berulang-ulang agar pemahamannya menjadi kuat.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi

1. Apa yang dimaksud dengan al-tawsiq menurut bahasa dan istilah?
2. Apa kesimpulan yang didapat pada langkah al-tawsiq?

Latihan:

Buatlah tulisan singkat seputar langkah al-tawsiq dan deskripsikan dengan menggunakan bahasa dan kalimat anda sendiri!

E. Daftar Istilah

al-Tawsiq

al-Maṣādir al-aṣliyah

al-Tashih dan

Darajah al-Hadis

BAB V

LANGKAH PENELITIAN AL-TAWSIQ (OTENTISITAS)

A. Standar Kompetensi

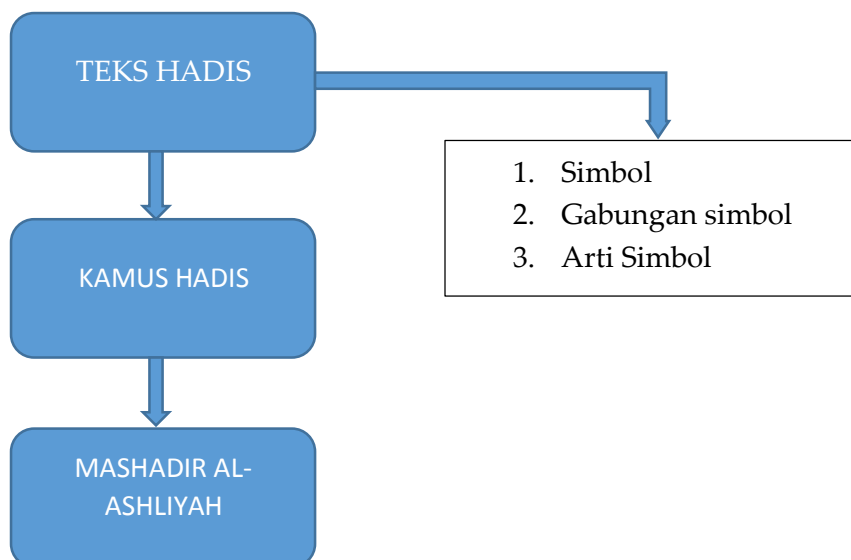
Kompetensi yang ditargetkan pada bab ini adalah: mahasiswa mengetahui out line penelitian pada langkah al-Tawsiq secara umum. Secara khusus mahasiswa mengetahui hanya tiga langkah penelitiannya saja.

B. Materi

Setelah menjelaskan tiga langkah besar pada bab terdahulu yaitu *al-isyārāt*, *al-taṣḥīḥ* dan *darajah al-ḥadīṣ*, maka perlu diketahui bahwa pada setiap langkah besar itu juga terdapat di dalamnya langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dilakukan. Langkah-langkah tersebut dinamakan langkah penelitian *al-tawṣīq*.

Dengan demikian istilah pada segmen ini ada beberapa yang nanti akan digunakan dalam penelitian takhrij. Istilah-istilah tersebut adalah isyarot, rumuz, simbol, arti simbol.

Skema 2. Ilustrasi langkah penelitian al-tawsiq



a. Al-Isyarot (simbol-simbol)

Tawṣīq adalah melacak keberadaan hadis pada kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh ulama hadis mulai dari periode mutaqqaddimin sampai kepada mutaakhhirin (*al-maṣādir al-aṣliyah*).

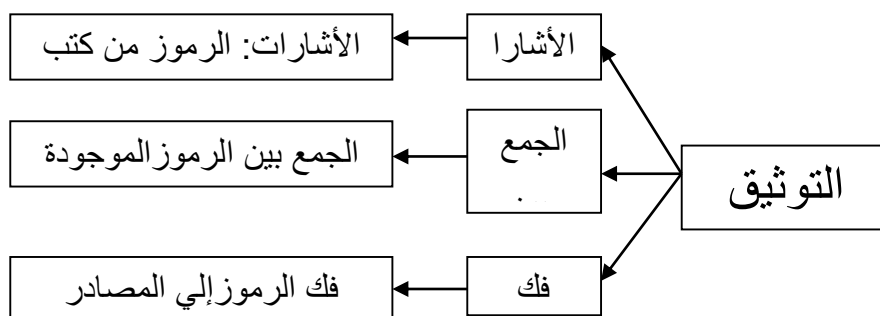
Al-Isyārāt bermakna simbol-simbol. Dalam istilah lain pada ilmu Takhrij adalah *al-rumūz*. Dalam istilah Indonesia dapat disebut simbol. Selain itu simbol juga disebut alamat hadis.

Al-Isyārāt adalah rumuz-rumuz yang ada pada kitab-kitab takhrij yaitu kitab mu'jam, mafatīḥ, al-aṭrāf, al-jāmi', dan kitab-kitab lain yang ada pada lima metode takhrij (tawṣīq) yang lima.

Langkah-langkah tawṣīq adalah

1. Carilah rumuz-rumuz yang ada pada kitab-kitab takhrij dengan memakai salah satu atau lebih dari 6 metode takhrij yang telah dibahas pada bab terdahulu;
2. Kemudian semua isyārāt yang ditemukan digabungkan untuk mengetahui jumlah kitab yang memuat hadis yang sedang diteliti, berguna juga untuk menghindari pengulangan rumuz yang akan dirujuk pada al-Maṣādir al-Aṣliyah;
3. Terjemahkan rumuz-rumuz yang ada untuk memudahkan perujukan ke kitab aslinya.
4. Kumpulkan dan tuliskan hadis-hadis yang ditemukan pada al-Maṣādir al-Aṣliyah ke dalam penelitian hadis dengan mencantumkan alamat dan data lengkap dari hadis dan kitab yang ditemukan.

Skema. 3. Bagan al-Tawṣiq



Skema 4. Contoh simbol dan artinya

Contoh:

Simbol	Arti Simbol
ب	Bukhari
م	Muslim
ت	Tirmizi
د	Abu Daud
ن	Nasa'i

Dari mana datangnya simbol-simbol ini? Atau dari mana datangnya alamat-alamat ini?

Pertama kita jelaskan dahulu apa saja yang dibahas pada sub bab al-isyarat ini. Yang dibahas di sini adalah pencarian alamat hadis. Artinya jika ada sebuah hadis yang ingin ditakhrij, maka harus diketahui tempat-tempat hadis tersebut pada *al-Maṣādir al-aṣliyah*.

Yang dimaksud dengan tempat pada al-Maṣādir al-Aṣliyah adalah hadis itu diriwayatkan oleh siapa saja. Tentu saja sebuah hadis yang tanpa status atau berstatus, diriwayatkan oleh beberapa *muṣannif*. Artinya boleh jadi sebuah hadis memiliki beberapa sanad yang berbeda dan beberapa variasi matan yang berbeda pula.

Al-Isyarat bertujuan untuk menemukan variasi sanad dan matan ini. Ada lima metode yang dapat digunakan untuk mencari alamat-alamat hadis ini. Metode inilah yang akan mengantarkan kita pada hadis yang dimaksud, berikut variasi sanad dan matannya. Demikian pula dengan mukhorrij-mukhorrijnya.

Kelima metode yang digunakan itu adalah:

1. التخریج بناء علی مطلع الحدیث
2. التخریج بناء علی لفظ من الفاظ الحدیث
3. التخریج بناء علی موضوع الحدیث
4. التخریج بناء علی نوع الحدیث
5. التخریج بناء علی الراوی الأعلى من الحدیث

Untuk lebih mempermudah dalam memahami, maka bisa dikonfersi ke dalam bahasa Indonesia:

1. Takhrij dengan awal hadis
2. Takhrij dengan satu kata hadis
3. Takhrij dengan tema hadis
4. Takhrij dengan jenis atau status hadis
5. Takhrij dengan periwayat sahabat hadis

Bagi mahasiswa atau pengkaji hadis dapat lebih dimudahkan dengan memperhatikan istilah-istilah yang disederhanakan yaitu:

1. Awal kalimat
2. Satu kata
3. Tema
4. Status
5. Sahabat

Penjelasan mengenai ke lima metode ini akan dideskripsikan pada bab-bab berikutnya.

b. Al-Jam'u Bain al-Isyarat (gabungan simbol-simbol)

Gabungan dari beberapa simbol atau alamat yang ditemukan pada kitab kamus hadis disatukan sehingga hasilnya merupakan kumpulan seluruh alamat yang ada. Penggabungan ini menjadi penting karena jangan sampai ada alamat hadis yang terlewatkan. Jika ada yang terlewatkan maka hasil takhrij yang dilakukan menjaditidak maksimal. Bahkan bisa jadi hasilnya cenderung mengandung kebohongan.

Misalnya alamat hadis yang kita temukan adalah 8 alamat. Sementara faktanya alamat hadis itu adalah 10 alamat. Ada dua alamat hadis yang terlewatkan. Jika dua alamat yang terlewatkan itu memiliki sanad yang berbeda dengan yang delapan, itu artinya kesimpulan takhrijnya sudah pasti keliru. Karena ada dua syahid hadis yang terlewatkan.

Jika kesimpulan takhrij yang kita miliki adalah do'if, sementara dua sanad yang lain ternyata hasan atau sohih, maka kesimpulan kita telah mendo'ifkan hadis yang sohih. Hal ini tidak dibenarkan terjadi dalam sebuah takhrij.

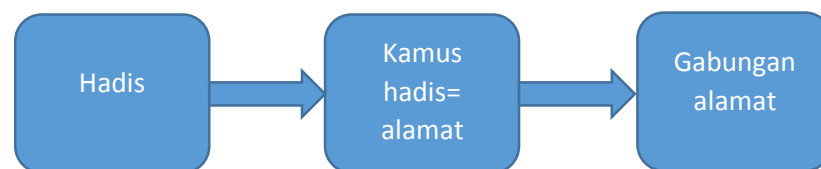
c. Ilustrasi langkah kerja al-Isyarot

Berikut ilustrasi singkat cara kerja al-isyarot dengan menggunakan 5 metode takhrij yang ada:

1. Tentukan hadis yang akan ditakhrij;
2. Bawa hadis tersebut ke perpustakaan;
3. Cari di salah satu kamus hadis yang 5;
4. Temukan hadis dan catat alamat-alamat hadis yang ada di dalamnya. Catat dengan pesis saja dan jangan lupa menulis identitas buku kamus yang dirujuk;
5. Lakukan penggabungan alamat yang ditemukan pada salah 1, salah 2, atau salah 3 kamus hadis. Jika ini telah dilakukan maka itulah jumlah alamat hadis yang ada.
6. Untuk lebih memastikan jumlah alamat hadis boleh dibantu dengan menggunakan perpustakaan elektronik

Adapun skema ilustrasinya sebagai berikut:

Skema 5. Langkah penelitian



Identitas kamus

Contoh pada hadis:

ليس علي المسلم في عبده ولا فراسه صدقة

a) Al-Isyarot

1. Mu'jam al-Mufarras lafdhi hadis an-nabawi karangan A.J. Wensinck (breil press, Leiden, 1936 H) Juz 3, hal. 101:

لا زكاة علي الرجال المسلم المؤمن في عبده (ولا خدامه) ولا
فرس صدقة

م زكاة 9, د زكاة 11, ن زكاة 16,18, جه زكاة 15, ط زكاة
38, حم 2, 249, 289, 485, 488.

2. Jami' al-Shagir, karangan Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr al-Suyuti (Maktab dār al-Ihya likitābi al-Arabiyyah, 119 H.), Juz 1-2, hal.136

ليس عل المسلم في عبده ولا فرسه صدقة.

(حم ق 4) عن ابي حريرة

3. Mausū'ah al-Atrāf, Adul Ghafar Sulaiman al-Bandari (Beirut-Yaman: Darul Kutub Ilmiyah,td.th.), Juz.3, hal. 743

ليس عل المسلم في عبده ولا فرسه صدقة

د 1595 – حميدي, 1074,1076, 1075

b) Gabungan simbol

م زكاة 9, د زكاة 11, ن زكاة 16,18, جه زكاة 15, ط زكاة 38, حم 2, 249,
488, 485, 289, ق, 4, حميدي, 1074,1076, 1075,

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

Poin a) dan b) merupakan dua langkah al-tawsiq untuk menemukan alamat-alamat hadis pada buku-buku hadis al-maṣādir al-aṣliyah.

Pada poin b) menunjukkan 9 alamat hadis setelah digabungkan dari 11 alamat yang ada pada kitab kamus al-Jāmi' al-Ṣagīr, Mawsū'ah al-Aṭrāf, dan al-Mu'jam al-Mufahrasy.

Motivasi:

Kesan sulit dalam mencari data takhrij harus dihilangkan dengan mengikuti tahapan outline yang menjadi langkah penelitian takhrij.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Carilah al-Isyarat dari hadis berikut:
مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا ثُمَّ لَمْ يَتُبْ حُرْمَهَا فِي الْآخِرَةِ
2. Buatlah ringkasan seputar al-isyarat dan al-jam' bain al-isyarat dengan merujuk pada kitab lain seperti karya Mahmud Thahhan dan Abdul Qodir Ibn Abd al-Hadi

E. Daftar Istilah

Isyarat,	rumuz,	simbol,
arti simbol	alamat hadis	muṣannif
langkah penelitian <i>al-tawsiq</i> .		mukhorrij

BAB VI

METODE TAKHRIJ DALAM AL-TAWSIQ

A. Standar Kompetensi

Mengetahui langkah metode berdasarkan matla' hadis, dan kitab yang menggunakan metode ini.

Mengetahui langkah metode berdasarkan salah satu lafaz hadis, kitab yang menggunakan metode ini.

B. Materi

Pada bab terdahulu telah dideskripsikan secara umum metode-metode yang digunakan dalam langkah besar al-Tawsiq. Ada lima metode takhrij yang bisa digunakan pada penelitian takhrij yaitu awal kata, satu kata, tema, jenis dan sahabat. Maka bab ini akan dideskripsikan secara rinci metode awal kata dan satu kata berikut contoh aplikasinya.

a. Mathla' al-Hadis (awal hadis)

- Pengertian:

Menurut bahasa kata *maṭla'* berasal dari kata *ṭala'a* yang berarti terbit, muncul, tumbuh. Kata *maṭla'* merupakan isim makan dari kata *ṭala'a*. Jadi *maṭla'* adalah tempat terbit, tempat mulai atau tempat tumbuh

- Metode

Metode ini berpegang pada awal kata hadis. Jadi kitab takhrij yang memakai metode ini adalah kitab yang menyusun hadis di dalam kitab mereka berdasarkan huruf hijaiyah. Maka hadis yang awal hadisnya huruf alif maka diletakkan pada kumpulan huruf alif, kemudian ba, ta, demikian seterusnya secara berurutan ke huruf-huruf berikutnya.

- Dengan demikian jika ingin menggunakan metode ini maka seorang peneliti (mukharrij) harus tahu kata awal dari hadis yang dia teliti. Pencarian awal dilakukan pada huruf pertama kemudian huruf kedua dan seterusnya.

Ilustrasi pencarian dengan metode ini:

- Pastikan awal teks hadis
- Cari di kitab rumuz sesuai dengan huruf awal teks
- Demikian berurut dari huruf awal ke huruf berikutnya sampai ketemu hadis yang dimaksud

Contoh:

ليكونن من أمتي أقوام يستحلون الحر والحرير والخمر والمعازف

Skema 6. Metode penggunaan kitab Mawsu'ah



KITAB YANG MEMAKAI METODE INI

- | | | |
|----------------------|---|----------------|
| • Mawsu'ah al-athraf | - | موسوعة الأطراف |
| • Al-Jami' al-Sagir | - | الجامع الصغير |
| • Al-Fath al-Kabir | - | الفتح الكبير |
| • Jam'u al-Jawami' | - | الجمع الجوامع |
| • Al-Jami' al-Azhar | - | الجامع الأزهر |
| • Hidayah al-Bari | - | هداية الباري |

Simbol-simbol yang digunakan dalam metode ini:

Skema. 7. Simbol Matla' al-Hadis

الرموز				
عق) للعقيلي في الضعفاء	(ع) مسند ابي يعلي	(حب) لابن حبان في صحيحه	(4) د,ت,ن,ه	(خ) للبخاري في صحيحه
(خط) للخطيب البغدادي في التاريخ.	(قط) الدارقطني في السنن	طب) طبراني في الكبير	د,ن,(3) ت	(م) لمسلم في صحيحه
	(فر) مسند الديلمي	طس للطبراني في الأوسط	(حم) لأحمد في مسنده	(ق) للبخاري ومسلم في صحيحهما
	(حل) أبي نعيم في الحلية	طص: للطبراني في الصغير	(عم) لعبد الله بن الإمام أحمد	(د) لأبي داود في سننه
	(هب) البيهقي في شعب الإيمان	(ص) سنن سعيد بن منصور	(ك) للحاكم في مستدرکه	(ت) للترمذي
	(هق) للبيهقي السنن الكبرى	(ش) ابن ابي شيبه	(خد) للبخاري في الأدب المفرد	(ن) النسائي
	(عد) لأبن عدي في الكامل في الضعفاء	(عب) عبد الرزاق في الجامع	(تخ) للبخاري في التاريخ	(ه) ابن ماجه

b. Lafz min alfaz al-hadis (satu kata)

Lafz min alfaz al-hadis artinya mengambil satu kata di antara semua kata yang ada pada kalimat atau redaksi hadis (matan). Dengan demikian tidak perlu lagi memastikan apakah hadis yang akan ditakhrij itu benar dari awal matan atau tidak.

Hadis yang akan ditakhrij pada metode ini bebas, apakah dia dari awal, tengah maupun akhir menjadi tidak masalah. Karena yang dibutuhkan hanyalah satu kata dari redaksi hadis yang ada. Satu-satunya kitab kamus hadis yang menggunakan metode ini adalah

MU’JAM AL-MUFAHRASY LI ALFAZ AL-HADIS

Metode Penggunaan

Metode ini berpegang pada langkah mengambil salah satu kata dari redaksi matan hadis yang ada atau yang akan diteliti. Kata yang bisa dipilih untuk menjadi acuan adalah kata benda (ism) atau kata kerja (fi‘il). Adapun huruf atau kata bantu maka tidak bisa dijadikan acuan untuk mencari otentisitas hadis.

Kelebihan Metode Ini:

- Mereka yang menjadikan metode ini sebagai langkah penelitian takhrij memilih kata yang asing sebagai stresing untuk diteliti. Faktor yang mendasarinya adalah:
- Karena semakin jarang atau asing kata yang dipilih untuk dicari maka semakin mudah untuk sampai pada hadis yang dimaksud;
- Semakin umum kata yang dipilih maka semakin sulit, dan hadis yang ditemukanpun semakin banyak. Itu akan membuat peneliti harus memilih redaksi atau matan mana yang benar sedang diteliti.

Contoh:

كان ابن عباس يقول إن النبي صلى الله عليه و سلم نهى عن طعام
المتباريين أن يؤكل

Dari pada mencari hadis dengan mengandalkan kata:

يؤكل - طعام-نهى

Maka lebih baik mencari hadis ini pada lafaz: المتباريين

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN

Skema 8. Kelebihan dan kekurangan metode Matla'

KELEBIHAN	KEKURANGAN
<ol style="list-style-type: none"> 1. Cepat sampai pada hadis yang dimaksud; 2. Data yang dicantumkan oleh pengarang metode ini rinci yaitu mencantumkan <i>kitab, bab, jilid, dan halaman</i>; 3. Hanya mengetahui potongan hadis saja sudah bisa mencari hadis. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengguna metode ini harus memiliki kemampuan bahasa arab ekstra karena kata yang dicari haruslah dikembalikan terlebih dahulu ke kata dasarnya (<i>mujarrad-nya</i>), ; 2. Terkadang tidak cukup hanya mencari satu kata saja, tapi juga yang lain seandainya satu kata itu belum meyakinkan bahwa hadis yang dimaksud sudah tepat. 3. buku ini hanya mencantumkan hadis-hadis yang dimuat oleh kutub tis'ah saja. Jadi kalau hadis yang diteliti adalah hadis di luar kutub tis'ah maka tidak akan ketemu.

Metode Kitab

- Disusun menurut abjad yaitu metode kamus
- Dibawahnya diurut mulai dari fiil madi, mudarik, amar, isim fail, isim maful;
- Mencantumkan potongan hadis baik fiil, isil, isim fail.
- Setelah itu mencantumkan mukharrijnya , baru menentukan alamat hadis di kitab tersebut.

Skema 9. Rumuz dan simbol

الرموز	اسم الكتاب
خ	صحيح البخاري
م	صحيح مسلم
د	سنن ابي داود
ن	سنن النسائي
جه	سنن ابن ماجه
دي	سنن الدارمي
ت	سنن الترمذی
ط	موطأ مالك
حم	مسند أحمد

Ilustrasi Langkah Penggunaan

- Ambil satu kata yang paling asing;
- Mujarradkan atau kembalikan ke fiil madi;
- Untuk mencari kata hadis yang tidak berbentuk fiil maka setelah dimujarradkan, di bawahnya secara berurutan tertera kata lain yang seakar yaitum (1) mudhari'; (2) Fiil amar; (3) Isim Fail; (4) isim Maful; (5) yang mabni al-ma'lum didahulukan daripada al-mabni li al-majhul; (6) yang mujarrad didahulukan dari mazid;
- Kemudian disebutkan dibawah setiap kata di atas potongan kalimat hadis yang relevan;
- Di samping potongan kalimat dicantumkan mukharrjinya dari kutub al-tis'ah;
- Lalu ditentukan alamat hadis pada kitab yang dimaksud dengan menyebutkan nam kitab, bab, atau nama kitab dan nomor hadis, begitu juga jilid dan halaman berapa pada kitab yang dimaksud;
- Kemudian cari di kitab mu'jam dengan cara pencarian kamus,
- Rumus yang ditemukan dicari di alamat yang dimaksud;

Pengarang yang paling populer dengan metode ini adalah A.J. Weinsink guru besar Univ laiden. Kitab ini dicetak di laiden dengan 7 jilid. Cetakan pertama 1936 M., pada tahun 1969 M.

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

Metode matla' berpegang pada awal kata atau kalimat hadis. Jika bukan awal kalimat hadis maka tidak mungkin menggunakan metode matla'

Metode lafz (satu kata) berpegang pada satu kata dari redaksi hadis baik di awal, di tengah maupun di akhir kalimat hadis. Namun dia harus berupa fiil dan atau isim.

Motivasi:

Jangan pernah katakan lelah karena hanya karena melihat panjangnya prosedur langkah penelitian. Namun yakinlah akan kepuasan yang didapat setelah mampu mendapat kesimpulannya.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Sebutkan metode matla' dan ilustrasi langkah kerjanya?
2. Apa arti simbol angka 3 dan 4 pada simbol-simbol Mawsu'ah al-Atrof?
3. Sebutkan pengertian metode Matla' menurut bahasa dan istilah?

Latihan

Carilah Hadis Berikut Ini Dengan Menggunakan Metode “Matla' Al-Hadis”!

Gunakanlah Kamus Hadis Jami'shagir dan mawsu'ah al-atrof dan Mu'jam al-Mufahrasy!

Kelas dibagi ke dalam 3 kelompok:

Skema 10. Soal latihan

Kel. 1	Kel. 2	Kel. 3
أَنَّ أَبَا بَكْرٍ الصِّدِّيقَ دَخَلَ عَلَيْهَا وَعِنْدَهَا جَارِيَتَانِ تَضْرِبَانِ بِالدُّفِّ وَتُغْنِيَانِ	يا أبا بكر إن لكل قوم عيدا وهذا عيدنا	ليكونن من أمتي أقوام يستحلون الحر والحرير والخمر والمعازف

E. Daftar Istilah

Matla' Hadis

Satu Lafaz Hadis

Fi'ill

Isim

Mu'jam Al-Mufahrasy

BAB VII

Praktek Tinjauan Pustaka

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa melakukan praktek terhadap langkah al-tawsiq dengan al-isyarot, al-jam'u bain al-isyarot dan fakk al-rumuz pada metode Matla' al-hadis dan lafz min al-faz al-hadis

B. Materi

Mencari otentisitas hadis dengan mathla' al-hadis dan lafz min al-faz al-hadis

Contoh :

انما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق

1. الإشارات

Skema 11. Al-Isyarot

الرموز	الكتاب
ك: عن أبي هريرة (صح)	الجامع الصغير
ط: حسن الأخلاق 8, حم 2-381	المعجم المفهرش
(هق 10: 192), (اتحاف 6: 171, 7: 91), (331), (بداية: 6: 41), (كنز: 5217), (3218), (خف: 1: 244), (صحيحة: 45), (شهاب: 1165)	موسوعات الأطراف

2. الجمع بين الإشارات

Skema 12. Gabungan simbol

ك: عن أبي هريرة (صح)
ط: حسن الأخلاق 8, حم 2-381
(هق 10: 192), (اتحاف 6: 171, 7: 91, 331), (بداية: 6: (41), (كنز: 5217, 3218), (خف: 1: 244), (صحيحة: 45), (شهاب: 1165)

3. فك الإشارات

- اخرجه الحاكم في مستدرکه عن أبي هريرة بدرجة الحديث صحيح.
اخرجه مالك في موطاه في كتاب حسن الأخلاق باب الثامنة
اخرجه احمد في مسنده جزء الثانه, رقم الحديث 381
اخرجه البيهقي في سننه الكبرى جزء العاشرة صفحة 192
اخرجه العجلوني في كشفه الخفاء جزء 1 صفحة 244
اخرجه الزبيدي في اتحافه السادات المتقين جزء 6: صفحة 171
اخرجه ابن كثير في البداية ونهايته جزء 6 صفحة 41
اخرجه المتقي الهندي في كنز العمال رقم الحديث 5217 و 3218
اخرجه الألباني في سلسلته الصحيحة رقم حديث 45
اخرجه ابن شهاب القضاعي في مسنده رقم الحديث 1165.

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

Perhatikan rumuz-rumuz atau simbol-simbol yang ada dalam tabel al-isyarot! Lalu perhatikan juga tabel pada al-jam'u bain al-isyarot! Maka setiap simbol hanya boleh tertulis satu kali. Jika terulang maka pilih salah satunya.

Motivasi:

Bacalah setiap simbol sesuai dengan yang tertera pada tabel atau sesuai dengan bacaan yang tercantum pada hasil penemuan di perpustakaan

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi

1. Sebutkan arti simbol dari huruf (ك, ط, حم) !
2. Tuliskan kembali matan hadis di atas dengan diberi syakal!

Latihan:

Coba lakukan praktek pustaka pada hadis berikut:

- كل لحم نبت من حرام فالنار أولي به
- لو تعلم أمتي ما في رمضان لتمنوا أن تكون السنة كلها رمضان
- إذا جاءكم من ترضون دينه وخلقه وزوجوا

BAB VIII

UJIAN TENGAH SEMESTER

A. Ujian Tulis Seputar Materi ilmu Takhrij

1. Sebutkan latar belakang munculnya ilmu takhrij?
2. Ada tiga tahapan perkembangan ilmu takhrij sebutkan satu persatu berikut ciri khas setiap tahapannya?
3. Diantara lima metode takhrij pada al-Tawsiq adalah jenis dan sahabat, sebutkan istilah ilmu takhrijnya dalam bahasa arab?
4. Apa perbedaan metode matla' dengan satu lafz?
5. Pada langkah besar al-Tawsiq ada langkah penelitian takhrij sebutkan?

B. Tugas Mandiri

Kumpulkan resume materi paroh semester dari tugas takhrij yang sudah dijadwalkan!

BAB IX

METODE TAKHRIJ DALAM AL-TAUSIQ

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa mengetahui langkah metode takhrij berdasarkan tema yang dikonklusikan dari materi atau redaksi hadis dan kitab yang menggunakan metode ini.

Mahasiswa mengetahui langkah metode takhrij berdasarkan jenis hadisnya (*nau' al-ḥadīṣ*), dan kitab-kitab yang menggunakan metode ini.

B. Materi

1. Maudhu' al-Hadis (tema Hadis)

التخريج بناء علي موضوع الحديث

a. Gambaran umum metode *mawḍū' al-ḥadīṣ*

Takhrij dengan menggunakan metode ini berpegang pada “mengetahui tema hadis” (*ma'rifah mawḍū' min al-Ḥadīṣ*). Metode ini memberi tugas kepada pengkaji takhrij untuk menentukan atau mengira-ngira tema yang tepat bagi sebuah hadis berdasarkan substansi matan hadis. Cara yang paling sederhana adalah dengan:

- Buat tema sesuai substansi hadis
- Tema tersebut sesuaikan dengan bab-bab fiqh yang ada pada kitab-kitab hadis. Jangan membuat tema di luar bab fiqh pada kitab hadis maka tidak akan ketemu tema yang dimaksud.

b. Kelebihan dan kekurangan dari metode ini

Kelebihan dan kekurangan dari metode ini adalah:

- Kelebihan dari metode ini adalah mudah sampai pada alamat hadis, karena dengan mengira tema dari redaksi hadis sudah sampai pada tema hadis dimaksud pada kitab hadis yang dituju;
- Tema-tema pilihannya sudah ada pada kitab-kitab hadis;

- Kekurangan metode ini adalah seseorang harus memiliki kemampuan untuk menentukan tema yang tepat bagi hadis yang sedang ditakhrij;
- Kitab-kitab hadis yang dimuat pada kamus hadis ini juga terbatas dan tidak banyak.

مفتاح كنوز السنة

Pengarang Kitab ini sama dengan pengarang kitab al-Mu'jam al-Mufahrasyy yaitu A.J. Weinsink dari Univ. Leiden. Kitab ini disusun berdasarkan bab *fiqhiyah*. Yaitu tema-tema fiqh yang disesuaikan dengan kitab-kitab hadis berikut dengan istilah bab fiqh yang ada di dalamnya.

Kitab ini memuat bab fiqh yang ada pada kitab Sohih Bukhari, Muslim, Sunan Abu Daud, Turmizi, Nasa'i dan ibn Majah dan lain-lainnya. Dengan demikian dalam menentukan tema dari sebuah hadis maka seorang pentakhrij harus membuat tema dari redaksi hadis dengan mengacu pada bab-bab fiqh yang ada pada kitab-kitab itu.

2. Nau' al-Hadis (Jenis Hadis)

التخريج بناء على صفة ظاهرة في الحديث

a. Gambaran umum metode *al-Naw' al-Ḥadīṣ*

Takhrij dengan menggunakan metode ini berpegang pada "mengetahui status hadis" (*ma'rifah ṣifah ḡāhirah min al-Ḥadīṣ*). *Ṣifah al-Ḥadīṣ* artinya status hadis apakah dia *masyhur*, *'azīz*, *Marfū'*, *qudsi*, *mursal* dan sebagainya. ('Abdul Ḥadī : 243)

Metode ini mengetengahkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun kumpulan hadis-hadis berdasarkan status hadis. Jenis kitab ini sangat membantu dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya. (Abustani 2012: 129-130)

Dengan kata lain, maksud dari metode ini ialah memperhatikan hal ihwal hadis dan sifat-sifatnya yang terdapat pada matan hadis atau

sanadnya. Jika pada matan hadis terdapat gejala-gejala palsu, maka cara tercepat untuk mengetahui *takhrij*-nya adalah dengan merujuk pada kitab-kitab "*al-Mauḍū'āt*". Jika hadis itu adalah hadis *qudsi*, maka sumber tercepat untuk mencarinya adalah kitab-kitab yang khusus menghimpun hadis-hadis qudsi. Misalnya: kitab *al-Azhār al-Mutanāsir fī al-Akhbār al-Mutawātir* karangan Suyūfī. (Mahmud Ṭahhān: 134-135)

Sedangkan pada sanad hadis, jika terdapat anak yang meriwayatkan hadis dari ayahnya, maka cara tercepat untuk mencarinya adalah kitab-kitab yang khusus menghimpun hadis-hadis yang diriwayatkan anak dari bapaknya. Seperti: kitab *Riwāyāt al-Abāi 'an al-Abnā'i* karangan al-Khatīb al-Baghdādī. Demikian juga jika sanad itu berangkai, maka lihat pada kitab *al-Musalsalāt al-Kubrā* karangan al-Suyūfī. Jika mursal maka lihat pada *al-Marāsīl* karangan Abū Dāud. (Abustani 2012: 130)

b. Kelebihan dan kekurangan dari metode ini

Adapun kelebihan dari metode ini adalah

- 1) Mempermudah proses takhrij, karena kitab yang menggunakan metode ini biasanya tidak banyak hadisnya, atau kitabnya tipis;
- 2) tidak banyak hadis yang bisa ditakhrij dengan menggunakan metode ini, karena cakupannya terbatas dan hadis tentang itu tidak banyak.

c. Cara menggunakan Metode takhrij ini

1. Tentukan status hadis yang akan diteliti terlebih dahulu
2. Cari pada kitab yang sesuai dengan status hadis yang diteliti
3. Tidak menggunakan lagi rumuz-rumuz seperti yang lainnya, namun anda langsung menemukan hadis dimaksud beserta penilaiannya.

d. Kitab-kitab yang menggunakan metode *al-Naw' al-Hadīs*

1. الأزهر المتناثرة في الأخبار المتواتره للسيوطي
2. الإتحافات السنية في الأحاديث القدسية للمدني
3. الأحاديث القدسية للجنة القرآن والحديث
4. المقاصد الحسنة للسخاوي
5. كشف الخفاء للعجلوني
6. المراسيل لأبي داود
7. تنزيه الشريعة لابن عراق
8. المصنوع للقاري

Kitab al-marasil karangan Abi Daud.

باب في غسل الميت^(١)

٤٠٤ - حدثنا هارون بن عباد، نا أبو بكر - يعني ابن عياش -، عن محمد بن أبي سهل^(٢)، عن مكحول^(٣)، قال: قال رسول الله ﷺ:

«إذا ماتت المرأة مع الرجال ليس معهم امرأة غيرها، أو الرجل^(٤) مع النساء ليس معهن رجل غيره، فإنهما يُيمَّان ويُدفَّنان، وهما بمنزلة من لا يجد الماء^(٥)».

(٥) في إسناده محمد بن سعيد المصلوب كذاب، وقد أخرجه البيهقي (٣/٣٩٨) من طريق المصنف. وأخرجه عبدالرزاق (٣/٤١٣) عن أبي بكر بن عياش عن محمد الزهري - كذا - عن مكحول به. وتخرّف في إسناده: محمد بن أبي سهل إلى محمد الزهري كما هو ظاهر.

وأخرجه الطبراني في المعجم الكبير (٧/١١٩ - ١٢٠) من وجه آخر عن سنان بن غرفة. وله صحبة عن النبي ﷺ بمعناه. قال الهيثمي في مجمع الزوائد (٣/٢٣): وفيه عبدالخالق بن زيد بن واقد وهو ضعيف.

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

Metode ini hanya terbatas pada hadis-hadis yang sudah memiliki status kualitas hadis. Sehingga tidak banyak kitab yang menggunakannya. Dan tidak bisa digunakan pada hadis yang tanpa status.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Sebutkan nama-nama kitab yang menggunakan metode ini?
2. Deskripsikan kitab al-Marasil karangan Abu Daud?

E. Daftar Istilah

Ṣifāh al-Ḥadīṣ

status hadis

Masyhur

‘azīz

Marfū‘

qudsi

Mursal

al-Mauḍū‘āt

al-marasil

BAB X

AL-RAWI AL-A'LA (PERIWAYAT SAHABAT)

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa mengetahui langkah metode takhrij berdasarkan sahabat (*al-rāwī al-a'lā*) dan kitab yang menggunakan metode ini.

B. Materi

التخريج بناء على الراوي الأعلى من الحديث

1) Gambaran umum metode *al-rāwī al-a'lā*

Takhrij dengan menggunakan metode ini berpegang pada “mengetahui periwayat tertinggi” (*ma'rifah al-rāwī al-a'lā*). *al-rāwī al-a'lā* itu bisa jadi seorang sahabat jika hadis tersebut *muttaṣil al-isnād*, dan bisa juga seorang *tabi'in* jika hadisnya *mursal*.

Penyusun metode ini mengurut dan menyusun hadis berdasarkan periwayat tertinggi. Jadi judul besarnya adalah nama sahabat, kemudian di bawah nama itu dicantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan olehnya. Begitu juga jika dia seorang *tabi'in*, maka disusun di bawah namanya hadis-hadis yang diriwayatkannya. Kalau mengetahui periwayat tertinggi maka carilah hadis yang anda teliti pada bab periwayat tersebut, maka anda akan menemukan hadis anda beserta *mukharrij* nya.

Namun jika anda tidak mengetahui *al-rāwī al-a'lā* dari hadis yang diteliti maka tidak mungkin untuk menggunakan metode ini. Sebaiknya menggunakan metode lain. Ya bisa juga ketika menggunakan metode lain lalu diketahui *al-rāwī al-a'lā*-nya, maka anda boleh kembali ke metode ini dan melanjutkan penelusuran dengan metode ini.

- 2) Kelebihan metode *al-rāwī al-a‘lā*
 - a. Dekat kepada hasil penelitian atau pentakhrijan. Setiap penyusun kitab yang menggunakan metode ini mencantumkan periwayat yang menjadi *mukharrij*-nya, dan kitab (sub bab pada kitab) yang menjadi pembahasannya. Ini membuat penelusuran menjadi dekat kepada hasil.
 - b. Metode ini memiliki banyak faedah di antaranya: perbandingan sanad yang memberi banyak manfaat.
- 3) Kekurangan metode *al-rāwī al-a‘lā*
 - a. Mustahil menggunakan metode ini kecuali mengetahui data *al-rāwī al-a‘lā* (periwayat tertinggi);
 - b. Susunan hadis di bawah sub bab *al-rāwī al-a‘lā* tidak tersusun dengan berurut. Jadi harus dicari dengan seksama
- 4) Karya-karya yang menggunakan metode *al-rāwī al-a‘lā*
 - a. Kitab-kitab *al-aṭrāf* seperti: “*tuhfah al-Asyrāf*” dan “*al-Nukat al-Zarāf ‘Alā al-Aṭrāf*”;

Gambaran umum dari kitab *aṭrāf* adalah: (1) terkumpul di dalamnya hadis-hadis dari berbagai kitab yang disusun oleh penulisnya, maka akan diketahui hadis yang berstatus *mutawatir*, *masyhūr*, ‘*azīz*, atau *garīb*. Misalnya ditemukan sebuah hadis hanya berstatus *garīb* pada *kutub al-sittah*, dengan *aṭrāf* bisa jadi ditemukan jalur lain dari luar *kutub al-sittah*, sehingga menjadikan hadis tersebut menjadi ‘*azīz*, (2) dengan mengumpulkan berbagai jalur sanad maka dapat dibandingkan satu sama lain, sehingga bisa jadi terungkap sanad yang mengandung unsur *inqiṭa‘*, membenarkan sanad yang rusak dengan ditemukannya data lain, menjelaskan periwayat yang samar dan lain-lain; (3) menyelamatkan *naṣ* dengan berbagai sanad yang ditemukan; (4) mengetahui *mukharrij*-nya dan tempat penyebutan hadis tersebut di kitab mereka.

- b. Kitab-kitab *al-masānīd*, seperti: “*musnad al-Imām Aḥmad Ibn Ḥanbal*”.

Definisi *al-Masānīd* adalah kitab yang menjadikan sahabat sebagai judul bab dan sub babnya. Adapun keunikan dari kitab yang menggunakan metode ini adalah:

- Disusun dengan bab dan sub bab sahabat atau *tabi'in* jika hadisnya *mursal*;
- Penyusunan sahabat ada yang disusun berdasarkan huruf hijaiyah, ada yang disusun berdasarkan senioritas masuk islam, dan ada yang disusun berdasarkan kedudukan nasab atau kabilah;
- Hadis-hadis yang disusun di bawah nama sahabat tidak ditata atau tidak menggunakan metode apapun, dia dicantumkan seketemunya saja;
- Hadis-hadis di dalam musnad tersebut tidak seragam derajat hadisnya, tidak ada persyaratan harus sahih semua atau hasan semua atau *ḍa'īf* semua. Namun bercampur satu sama lain.
- Tanpa bermaksud mendeskreditkan sahabat dengan yang lainnya, maka ada bab yang disusun berdasarkan banyaknya riwayat yang dia riwayatkan, ada yang berdasarkan sedikitnya riwayat yang diriwayatkan, seperti musnad *al-muqillīn*, *musnad al-'asyrah al-Mubasyirūn* atau musnad seorang sahabat yaitu *musnad Abi Bakar al-Ṣiddīq*.

KITAB *TUḤFAH AL-ASYRAF BIMA'RIFAH AL-AṬRAF*

Ditulis oleh *al-Imām al-Ḥāfiẓ al-Muḥaqqiq, muḥaddīṣ al-Syām, Jamāl al-Dīn Abu al-Ḥajjāj Yusūf Ibn al-Zakī 'Abd. al-Raḥmān Ibn Yusūf al-Quḍā'ī al-Kilabī al-Mizzī al-Dimasyqī al-Syāfi'ī*. Lahir tahun 654 H. di Ḥalab salah satu desa di Damaskus. Mulai belajar sejak kecil dengan modal awal menghafal al-Qur'an kemudian fiqh, bahasa, kemudian hadis.

Pernah belajar di Syām, al-Ḥaramain, Mesir, Iskandariyah. Pernah belajar pada sekitar 1000 guru, di antaranya: imam Nawawi, 'izzul al-Ḥirānī, Abū Bakar al-Anmāṭī, al-Irbalī, Ibn Abī al-Khair.

Beliau menyelesaikan penulisan kitab *al-Aṭraf* sekitar 80 lebih jilid

Latar belakang penulisan kitab

Al-Mizī menemukan bahwa Abū Saʿīd Ibrāhīm Ibn Muhammad al-Dimasyqī (w. 400 H) telah menulis kitab untuk *aṭrāf al-Ṣaḥīḥain*, Khalaf Ibn Ḥamdūn al-Wāsiṭī (w. 401 H.) juga menulis kitab yang sama. Lalu al-Ḥāfiẓ ‘Alī Ibn al-Ḥasan yang terkenal dengan nama Ibn ‘Asākir menulis kitab *aṭrāf al-Sunan al-Arba‘a*, maka dia berpikir untuk mengumpulkan *aṭrāf al-Ṣaḥīḥain* dan *aṭrāf al-Sunan* untuk menjadi sebuah kitab yang mencakup *kutub al-sittah*.

Dia berpikir untuk menjadikan *kutub al-sittah* dan menyertakan dengan kontribusinya sebagai berikut:

1. Hadis-hadis *al-mu‘allaqah* milik al-Bukhārī, Muqaddimah Muslim, dan hadis *mursalnya Abī Dāūd*;
2. Al-‘Ilal al-Ṣagīr milik Tirmizī yang ada di akhir kitabnya dan al-Syamāil milik al-Tirmizī;
3. Al-sunan al-Kubrā milik al-Nasāi dan *‘amal yaum wa lailah* milik al-Nasāi;
4. Faḍā’il ‘alā al-Nasāi

Kemudian dia juga berpikir untuk mengumpulkan *aṭrāf al-Ṣaḥīḥain*, *aṭrāf al-Sunan* dan *aṭrāf* ditambah dengan yang dihasilkan pendahulunya abī Mas‘ūd al-Dimasyqī (w. 400 H.), Khalaf al-Wāsiṭī (w. 401 H.), Ibn ‘Asākir (w.) ditambah lagi dengan karya yang dia buat.

Penyusunan Kitab

1. Penulis mengumpulkan nama-nama sahabat yang memiliki riwayat pada Kutub al-sittah dan tambahan-tambahannya. Jumlahnya mencapai 986 sahabat;
2. Penulis mengumpulkan nama-nama *tābi‘īn* yang memiliki riwayat *mursal atau maqtū‘* yang ada di dalam Kutub al-Sittah berikut tambahannya, jumlahnya mencapai 405 *tābi‘īn*;
3. Kemudian nama-nama itu baik sahabat maupun *tābi‘īn* disusun berdasarkan huruf mu‘jam (kamus) berurutan menurut namanya dan nama bapaknya;

4. Di bawah setiap nama sahabat atau *tābiʿīn* dan seterusnya hadis-hadis mereka yang ada pada Kutub al-sittah berikut tambahannya, jumlahnya mencapai 19595 hadis dan *asar*;
5. Hadis-hadis yang di bawah sahabat tidak disusun persis sama, namun jika ada sahabat yang banyak riwayatnya, maka hadisnya disusun berdasarkan periwayat yang menjadi muridnya dan disusun berdasarkan huruf Mu'jam, nah di bawah murid ini diletakkan hadis yang mereka riwayatkan dari sahabat tadi;
6. Begitu juga halnya dengan tabiin yang banyak riwayatnya;

Skema 13. Rumuz yang digunakan dalam kitab

الرموز	الرموز
أخرجه الستة: البخاري-مسلم-أبو داود-الترمذي-النسائي-ابن ماجه	ع
أخرجه البخاري في صحيحه	خ
أخرجه البخاري معلقا	خت
أخرجه مسلم في صحيحه	م
أخرجه أبو داود في سننه	د
أخرجه الترمذي في سننه	ت
أخرجه الترمذي في الشمائل له	تم
أخرجه النسائي في سننه	س
أخرجه النسائي في عمل اليوم والليلة	سى
أخرجه ابن ماجه القزويني	ق
توضع في أول ما زاده المزني علي سابقه للدلالة علي أن هذا من استدرآكاته	ز
توضع في أول ما استدرآكه المزني علي ابن عساكر للدلالة علي أن هذا من استدرآكاته	ك

Langkah takhrij dengan kitab ini:

1. Tahu *al-rāwī al-a‘lā*
2. Jika *al-rāwī al-a‘lā* nya adalah sahabat yang banyak meriwayatkan hadis maka sebaiknya diketahui dulu siapa *tabi‘in* di bawahnya, jika tidak maka akan memakan waktu yang lama, karena harus dicari secara manual;
3. Jika sahabat sudah diketahui maka carilah hadis anda sampai ketemu di bawahnya, jika *al-mukašširīn* maka penyusun buku telah mengurut menurut mu’jam nama-nama murid di bawahnya.
4. Jika telah sampai pada hadis maka di samping hadis tertera rumuz-rumuz mukharrij hadis, maka akan anda temukan: (1) redaksi hadis yang lengkap dan kadang tidak lengkap; (2) mukharrij; (3) pada kitab apa; (4) menyebutkan nomor bab, nomor hadis.

CONTOH:

حديث عبد الله بن عمر عن النبي صلعم قال: "لا حسد إلا في اثنتين: رجل آتاه الله القرآن فهو يتلوه آناء الليل وآناء النهار ورجل آتاه الله مالا فهو ينفقه آناء الليل و آناء النهار"

حديث جابر بن عبد الله أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: " إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن ينظر إلي ما يدعوه إلي نكاحها فليفعل"

LANGKAH TAKHRIJ

1. Cari pada hadis Jābir, maka ditemukan pada jilid 2 tertulis di dalamnya “ahbān-jawdān”. Ini artinya mencakup hadis-hadis sahabat yang nama-nama mereka antara “ahbān” dan “jawdān”.
2. Ketika Jābir ditemukan pada lembar itu maka anda mencarinya pada jilid tersebut maka ditemukan hadis-hadis Jābir ada di sana;
3. Kemudian telusuri hadis anda di sana sampai ketemu;

Jika Jābir termasuk pada *al-mukāṣṣirūn* maka diketahui bahwa sanad hadis ini yang mengambil dari Jābir adalah Wāqid al-Anṣārī, maka cari Wāqid al-Anṣārī dan ditemukan seperti berikut ini:

واقد بن عبد الرحمن بن سعد بن معاذ الأنصاري الأوسى
المدني عن جابر.

3124- حديث "إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن
ينظر إلي ما يدعوه إلي نكاحها فليفعل"

د. في النكاح (19) عن مسدد, عن عبد الواحد بن زياد,
عن محمد بن اسحاق عن داود بن حصين عنه به كذا
قال, والمعروف واقد بن عمرو بن سعد بن معاذ

83 * واقد بن عبد الرحمن بن سعد بن معاذ الأنصاري الأوسي^٥
المدني^٥ ، عن جابر

٣١٢٤ حديث « إذا خطب أحدكم المرأة فإن استطاع أن ينظر إلى ما يدعوه إلى نكاحها
فليفعل ». د في النكاح (١٩) عن مسدد ، عن عبد الواحد بن زياد ، عن محمد بن
إسحاق ، عن داود بن حصين ، عنه به . كذا قال ، والمعروف واقد بن عمرو^٥ بن
سعد بن معاذ .

Artinya bahwa hadis ini di keluakan oleh Abu Daud pada kitab nikah bab 19 dengan sanad ini. Tugas berikutnya adalah mencari hadis dimaksud pada kitab sunan abi daud kitab nikah bab 19.

Lihat pada jilid 2 bab Jابر Ibn ‘Abdullah no tabibiin 83 halaman 385

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

Metode tawsiq dengan menggunakan sahabat sebagai patokan banyak digunakan pada kitab musnad. Metode ini tidak bisa digunakan jika nama sahabatnya tidak diketahui atau keliru pada nama sahabat.

Motivasi:

Mulailah membiasakan mengenal periwayat sahabat dalam membaca sebuah hadis, agar memperkaya jalan mentakhrij sebuah hadis.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi

1. Sebutkan nama kitab yang menggunakan metode al-Rowi al-A'la dalam penulisan kitabnya?

2. Deskripsikan secara singkat penggunaan metode al-Rowi al-A'la?
3. Apa perbedaannya dengan metode lain?

Latihan:

Carilah otentisitas dari hadis di bawah ini dengan menggunakan metode al-Rowi al-A'la:

عن ابن عباس : ان رسول الله صلى الله عليه و سلم
احتجم صائما

E. Daftar Istilah

Al-Rowi al-a'la

al-mukassirūn

Al-muqillūn

BAB XI

LANGKAH-LANGKAH AL-TAUSIQ (OTENTISITAS)

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa mengetahui definisi fakk al-rumuz dan al-maṣodir al-aṣliyah. Mengetahui cara penggunaan langkah penelitian takhrij fakk al-rumuz.

B. Materi

a. Fakk al-Rumuz (varifikasi penjelasan simbol)

Fakk al-rumuz berasal dari dua kata yaitu فك dan الرموز yang berarti terjemah simbol atau arti simbol, atau penjabaran simbol. Fakk itu pada dasarnya bermakna pecah, receh dan pemecahan. Dalam bahasa Arab uang receh itu disebut fakkah. Uang besar jika ingin ditukar ke uang receh maka kata ini yang digunakan yaitu fakku haza.

Ini berarti semua simbol harus diartikan dan di konfersi menjadi bahasa alamat-alamat hadis. Alamat hadis inilah nanti yang akan dirujuk ke buku hadis yang dimaksud oleh simbol tadi.

Rumuz itu berarti simbol. Simbol yang ada pada kitab kamus hadis itu adalah simbol yang dibuat oleh pengarangnya untuk mempersingkat sehingga tidak memakan halaman yang banyak. Di sisi lain simbol itu juga akan tertuang berkali-kali pada kitab tersebut. Oleh karena itu juga alasan kenapa harus dibuat simbol.

b. Simbol-simbol pada kitab kamus hadis (sudah dijelaskan pada bab terdahulu)

c. Metode penggunaan

Fakk al-rumuz merupakan langkah penelitian ke tiga dari langkah penelitian al-tawsiq. Dia berfungsi untuk menjelaskan lebih tegas alamat-alamat hadis yang tertera pada kitab-kitab kamus hadis. Untuk kepentingan ini pentakhrij hadis mengenal yang namanya al-maṣādir al-aṣliyah.

Berikut contoh fakk al-rumuz:

اخرجه البخاري في صحيحه كتاب الصلاة باب الجماعة

اخرجه احمد في مسنده جزء الثاني, رقم الحديث 381

اخرجه البيهقي في سننه الكبرى جزء العاشرة صفحة 192

اخرجه العجلوني في كشفه الخفاء جزء 1 صفحة 244

اخرجه الزبيدي في اتحافه السادات المتقين جزء 6: صفحة 171

d. Terminologi Al-Mashodir al-Ashliyah

Al-Maṣādir al-Asliyah dalam ilmu takhrij adalah istilah untuk kitab-kitab yang ditulis oleh seorang muṣannif yang berisikan hadis-hadis dengan sanadnya sendiri. Dalam hal ini disebut kitab-kitab yang muncul pada abad ke 2, 3 dan ke 4 Hijriyah. Kitab-kitab ini tersebar dalam bentuk muṣannafāt, al-ṣaḥīḥāt, al-sunan, musnad, mustadrak, mu'jam, mustakhrijāt.

Di antara contoh kitab yang dimaksud adalah:

- Sohih Bukhari
- Sohih Muslim
- Sunan Abu Daud
- Sunan al-Turmizi
- Sunan al-Nasa'i
- Sunan Ibn Majah
- Al-Mu'jam al-Kabir
- Mustadrak al-Hakim
- Mustakhraj Ibn Awanah
- Musnad Ahmad
- Musannaf Abdur Rozak

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

Fakk al-rumuz sangat erat kaitannya dengan al-maṣādir al-aṣliyah dalam ilmu Takhrij. Karena fakk al-rumuz bertujuan untuk mengartikan simbol-simbol yang ada pada kamus hadis. Sementara simbol-simbol itu merupakan simbol dari al-maṣādir al-aṣliyah.

Motivasi:

Kenali prototype dari kitab-kitab al-maṣādir al-aṣliyah yang ada pada kajian hadis.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Sebutkan makna fakk al-rumuz secara bahasa dan istilah dalam ilmu takhrij?
2. Apa itu al-maṣādir al-aṣliyah dan sebutkan contohnya?

E. Daftar Istilah

Fakk al-rumuz

Sunan

Al-maṣādir al-aṣliyah

BAB XII

AL-I'TIBAR (PEMILAHAN HADIS)

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa mengetahui Syāhid dan Tābi', laṭā'if al-Isnad, skema sanad, tugas skema satu skema satu orang

B. Materi

Al-I'tibār adalah rincian dari hadis yang ditakhrij baik pada sanad maupun matan. rincian yang dimaksud di sini adalah memetakan semua hadis yang ditemukan pada *tauṣīq* untuk menentukan hadis mana yang menjadi *tābi' al-Ḥadīṣ* dan hadis mana yang menjadi *syāhid al-Ḥadīṣ*, juga menghasilkan skema sanad sebagai pemetaan terhadap jalur-jalur sanad yang ada.

Jika ditarik kepada definisinya, maka *al-i'tibār* itu adalah

الإعتبار هو ان يأتي المحدث إلى حديث من الأحاديث التي رواها بعض الرواة فيعتبره بروايات غيره من الرواة

Artinya: al-i'tibar adalah seorang muhaddis menunjukkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para periwayat lalu dibandingkan dengan riwayat yang dibawa oleh periwayat lain.

Hal ini dilakukan dengan menelusuri sanad-sanad hadis hingga diketahui apakah ada riwayat lain yang menyertainya pada riwayat ini. Dengan demikian sederhananya *al-I'tibar* itu adalah data yang diungkap untuk mengetahui *tābi' dan syāhid*.

Al-hafiz dalam kitab al-Nukhbah menyatakan: “ketahuilah bahwa penelusuran jalur pada kitab al-Jawami', al-Masānīd dan al-Ajzā' terhadap sebuah hadis yang tadinya ditemukan dengan jalur tunggal

adalah untuk mengetahui apakah dia memiliki *tābi'* atau tidak, inilah yang dinamakan dengan *al-i'tibār*.¹

Karena itulah kita melihat al-Dāruqūṭnī dan yang lainnya mengatakan pada sebagian hadis *ḍa'īf* itu “*yaṣliḥ li al-i'tibār*” atau “*lā yaṣluḥ an yu'tabara bih*”

يصلح للإعتبار أو لا يصلح أن يعتبر به

Yang dimaksud dengan “*al-mu'tabar bih*” adalah hadis tersebut diterima kedaifannya naik menjadi hasan ligairih. Adapun yang “*lā yu'tabar bih*” hadis daif yang tidak bisa naik derajatnya.

- a. Tabi' dan syahid
1. *Al-mutābi'* adalah

المُتَابِعُ هُوَ مَا وَافَقَ رِوَايَةَ غَيْرِهِ مِمَّنْ يَصْلُحُ أَنْ يُخْرَجَ حَدِيثُهُ

بِأَنْ يَرَوِيَهُ عَنْ شَيْخِهِ أَوْ مِنْ فَوْقِهِ وَأَنْ تَكُونَ الْمُوَافَقَةُ فِي اللَّفْظِ

وَفِي الْمَعْنَى, أَوْ فِي الْمَعْنَى فَقَطْ مَعَ إِتْحَادِ الصَّحَابِيِّ وَقَدْ يُطْلَقُ

عَلَى الْمَوْافَقَةِ بِاللَّفْظِ سِوَاءِ اتِّحَادِ الصَّحَابِيِّ أَوْ لَا.

Al-mutāba'ah ada dua:

1. *Al-mutāba'ah al-tāmah*: sama periwayat-periwayat sanad dari awal sampai akhir;
2. *Al-mutāba'ah al-nāqishah*: yang sama hanya beberapa guru di atasnya.

¹ Ahmad Umar hasyim, qawaid, h 172

2. Syāhid adalah

الشاهد هو ان يوافق حديث حديثا آخر في معناه دون لفظه,
وقد يطلق ما شارك رواته رواة حديث آخر لفظا ومعنى مع
الإختلاف في الصحابي

Syahid adalah hadis yang sama dengan hadis lain pada makna dan lafaznya, kadang dinyatakan juga hadis yang periwayat-periwayatnya sama dengan periwayat hadis lain begitu juga lafaz dan maknanya namun berbeda pada periwayat tabaqah sahabanya.

Contoh hadis yang memiliki mutaba'ah tammah dan nāqishah
Hadis yang diriwayatkan oleh al-syafi'I dalam kitab al-umm,

عن مالك عن عبد الله بن دينار عن ابن عمر
أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: "
الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروا
الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم
فاكمل العدة ثلاثين.

Al-mutaba'ah tammah

Al-syafi'i memiliki mutabi' yaitu abdullah ibn maslamah al-Qa'nī yang mukharrijnya adalah Bukhari darinya lalu dari Malik.

Al-mutaba'ah naqisah

Di dalam kitab shahih ibn Khuzaimah, dari jalur 'Aṣim ibn Muhammad dari bapaknya muhammad ibn Zaid dari kakeknya Abdullah Ibn Umar.

Syahid

Riwayat al-Nasa'i dari muhammad Ibn Hunain dari Ibn abbas dari nabi

الموطأ - رواية يحيى الليثي (1 / 286)

- 631 وحدثني مالك عن عبد الله بن دينار عن عبد الله بن عمر أن رسول الله صلى الله عليه و سلم قال: الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروا الهلال ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له

سنن أبي داود (1 / 709)

2320 - حدثنا سليمان بن داود العتكي ثنا حماد ثنا أيوب عن نافع عن ابن عمر قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم " الشهر تسع وعشرون فلا تصوموا حتى تروه ولا تفطروا حتى تروه فإن غم عليكم فاقدروا له [ثلاثين]

b. Lathoif al-Isnad (Keindahan Sanad)

Lathoif al-Isnad adalah keindahan sanad yang berkaitan dengan ṣīgah al-taḥḍīs. ṣīgah al-taḥḍīs adalah kalimat penyampaian hadis dari generasi ke generasi atau kalimat transformasi antara periwayat. ṣīgah al-taḥḍīs itu di antaranya:

حدثنا	حدثني
عن	ثنا
اخبرنا	نا
سمعت	انبأنا

Semakin sama ṣīgah al-taḥḍīs yang dimiliki sebuah hadis maka semakin indahlah sanad hadis tersebut. Apalagi ṣīgah al-taḥḍīs-nya merupakan ṣīgah al-taḥḍīs yang tertinggi seperti *sami'tu*. Berikut beberapa keutamaan Lathoif al-Isnad:

1. Sanadnya semakin indah;
2. Menambah kualitas sanad dilihat dari unsur ke-*muttaṣil*-an sanad. Jika ṣīgah al-taḥḍīs adalah سمعت maka antara periwayat bisa dianggap sudah saling bertemu ketika menyampaikan hadis;

3. Lebih meyakinkan lagi jika orang-orang yang ada dalam sebuah sanad meninggal pada daerah yang sama maka kemungkinan bertemu semakin kuat. Jika demikian sanadpun dianggap kuat *muttasil*.

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

1. Tabi' dan syahid penting untuk diketahui dengan tujuan untuk mengetahui berapa banyak jalur sanad sebuah hadis, dan berapa kuantitas dari sanad sebuah hadis;
2. Keindahan sanad akan menguatkan kemuttasilan hadis.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Sebutkan perbedaan tabi' dan syahid?
2. Sebutkan kegunaan mengetahui latoif al-isnad?
3. Jelaskan secara singkat cara membedakan tabi' dan syahid pada sanad?

Latihan:

Rujuklah hadis berikut dan tentukan berapa tabi' dan syahidnya!

صلاة الجماعة تفضل من صلاة الفذ بسبع وعشرين درجة

E. Daftar Istilah

Tabi'	Syahid
latoif al-isnad	ṣīgah al-taḥdīs

BAB XIII

CONTOH AL-TAUSIQ PADA HADIS “BERDO’A MENGANGKAT TANGAN”

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa mempraktekkan metode takhrij pada sebuah hadis sebagai implementasi dan latihan. Mereview kembali langkah penelitian takhrij yang digunakan

B. Materi (salah satu hasil tugas mahasiswa pada takhrij)

HADITS

كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي
الِاسْتِسْقَاءِ وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ

A. Otentisitas hadis (*tautsiq*)

1. Al-Isyaraat (rumuz-rumuz)

Skema 14. Rumuz hadis

Kitab	Rumuz
Al-Mu‘jam al-Mufahrasyy	خ : استسقاء 3, 4, 13-مناقب, 23
	م : استسقاء 7
	ن : استسقاء 9-قيام الليل, 52
	جـه : اقامة 118
	دى : صلاة 189

2. Al-Jam’u baina al-isyaraat (gabungan rumuz)

Jika digabung maka *rumuz* yang ditemukan adalah خ-م-ن-س-

جـه-دى

3. Fakk al-rumuz (terjemahan rumus)

اخرجه البخاري في صحيحه الكتاب الاستسقاء رقم الباب 3, 4, 13 و
الكتاب المناقب رقم الباب 23

اخرجه مسلم في صحيحه الكتاب الاستسقاء رقم الباب 7

اخرجه النسائي في سننه في الكتاب الاستسقاء رقم الباب 9 والكتاب قيام
اليل رقم الباب 52

اخرجه ابن ماجه في سننه في الكتاب الاقامة رقم الباب 118

اخرجه الدارمي في سننه في الكتاب الصلاة رقم الباب 189

4. Kemungkinan ditemukan hadis pada mukharrij lain
(gunakan pencarian dengan elektronik)

- ابن خزيمة في صحيحه باب صفة رفع اليدين في الاستسقاء في خطبة
رقم الحديث 1690
- الحاكم في مستدركه كتاب الاستسقاء رقم الحديث 1151
- البيهقي في سننه الكبير في الجزء 3 ص 357
- ابو داود في سننه في الجزء الاول رقم الحديث 1170
- مسلم في صحيحه المجلد الاول رقم الحديث 191
- احمد في مسنده مسند انس بن مالك رقم الحديث 13594
- ابن حبان في صحيحه رقم الحديث 2863
- ابو نعيم في مستدرك غلى الصحيح مسلم لأبي نعيم رقم الحديث 2016
- الدارقطني في سننه رقم الحديث 1790

- البزار في البحر الزخار بمسند البزار باب حديث الخامس بعد الستين رقم الحديث 6845
- ابو يعلى في مسنده رقم الحديث 2987
- ابن ابي شيبة في مصنفه رقم الحديث 8524 و 30167
- الحسن بن مسعود البغوي في شرح السنّة باب الاستسقاء في خطبة الجمعة رقم الحديث 1163
- الطبراني في الدعاء رقم الحديث 2175

5. Al-I'tibar

a. Memisahkan tabi' dan syahid

1. البخاري (الكتاب الاستسقاء رقم الباب 3, 4, 13 و الكتاب المناقب رقم الباب 23)

1031 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى وَابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ وَإِنَّهُ يَرْفَعُ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ

2. مسلم (الكتاب الاستسقاء رقم الباب 7)

899 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ وَعَبْدُ الْأَعْلَى عَنْ سَعِيدٍ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ غَيْرَ أَنَّ عَبْدَ الْأَعْلَى قَالَ يُرَى بَيَاضُ إِبْطِهِ أَوْ بَيَاضُ إِبْطِيهِ

و حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ ابْنِ أَبِي عَرُوبَةَ عَنْ قَتَادَةَ
أَنَّ أَنَسَ بْنَ مَالِكٍ حَدَّثَهُمْ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ نَحْوَهُ
3. النسائي (1513)

1513 - أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ
ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ
فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ
قَالَ شُعْبَةُ فَقُلْتُ لِثَابِتٍ أَنْتَ سَمِعْتَهُ مِنْ أَنَسٍ قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ قُلْتُ سَمِعْتَهُ
قَالَ سُبْحَانَ اللَّهِ

4. ابن ماجه (1180)

1180 - حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ الْجَهْضَمِيُّ، حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا
سَعِيدُ بْنُ أَبِي عَرُوبَةَ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، أَنَّ نَبِيَّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
" كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ دُعَائِهِ إِلَّا عِنْدَ الْإِسْتِسْقَاءِ، فَإِنَّهُ كَانَ
يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطَيْهِ "

5. الدارمي (1535)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ مُحَمَّدٍ، حَدَّثَنَا عَبْدَةُ، عَنْ سَعِيدٍ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ،
قَالَ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنْ
الدُّعَاءِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ "

6. ابو داود (1170)

حَدَّثَنَا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، أَخْبَرَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ،
عَنْ أَنَسٍ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " كَانَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنَ الدُّعَاءِ إِلَّا
فِي الْإِسْتِسْقَاءِ، فَإِنَّهُ كَانَ يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ "

7. احمد بن حنبل (13594)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ، حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ: أَنَّ
النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنَ الدُّعَاءِ إِلَّا عِنْدَ الْإِسْتِسْقَاءِ،
حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ "

8. ابن حبان (2863)

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُوَيْبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا ، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ،
قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدٌ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ، قَالَ: " كَانَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّمَ لَا يَرْفَعُ يَدَيْهِ فِي شَيْءٍ مِنَ الدُّعَاءِ إِلَّا فِي الْإِسْتِسْقَاءِ، فَإِنَّهُ كَانَ
يَرْفَعُ يَدَيْهِ حَتَّى يُرَى بَيَاضُ إِبْطِيهِ "

Hadis ini tidak memiliki *syahid* karena semua *al-rawi al-a'la* nya
adalah Anas bin Malik

C. Ringkasan dan motivasi
Ringkasan:

Hadis ini adalah hadis gharib karena tidak memiliki syahid. Hadis
ini memiliki 8 otentisitas hadis (tawsiq hadis). Hadis ini sohih menurut

Bukhari dan Imam lainnya sebagaimana penilaian yang ada pada kitab mereka.

Motivasi:

Praktekkanlah metode ini pada hadis lain sebanyak mungkin. Selain pisau takhrijnya semakin tajam juga semakin banyak hadis yang telah ditakhrij.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Tuliskan kembali sanad dan matan hadis yang ditakhrij pada bab ini!
2. Siapakah al-rowi al-a'la dari hadis ini?
3. Sebutkan berapa tabi' dan syahid dari hadis yang ditakhrij di atas?

BAB XIV

CONTOH AL-TAUSIQ PADA HADIS “TANDA HARI KIAMAT”

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa melakukan praktek takhrij pada hadis “tanda-tanda kiamat”. Mahasiswa mengevaluasi langkah-langkah takhrij yang diterapkan pada hadis tersebut sebagai aplikasi dan penguatan.

B. Materi

HADITS

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ

الْعِلْمُ وَيَنْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَطْهَرَ الزُّنَا

a. Otentisitas hadis (*tautsiq*)

1. Al-Isyārat (rumuz-rumuz)

Skema 15. Rumuz hadis

Kitab	Rumuz
Al-Mu‘jam al-Mufahrasy	خ : علم 21 حم : 1337 جه : 4035
Mamktabah Elektroniyyah	خ: 78, 79 حم: 13377 جه : 4035 م : 4824, 4825 ت: 2131

	س: 5906 ش: 172 عب: 20801 ع: 172
--	--

2. Al-Jam'u baina al-isyaarat (gabungan rumuz)

Jika digabung maka *rumuz* yang ditemukan adalah

خ-م-ج-حم-ح-خ-س-ش-عب.

3. Fakk al-rumuz (terjemahan rumus)

اخرجه البخاري في صحيحه رقم 78. 6310, 5149, 4830, 79 ,

اخرجه مسلم في صحيحه رقم 4824, 4825,

اخرجه ابن ماجه في سننه رقم 4035

اخرجه احمد بن حنبل رقم 1337

اخرجه النسائي في سننه رقم 5906

اخرجه ابي شيبيه في مصنفه رقم 172

اخرجه ابو يعلى في مسنده رقم 2863,

اخرجه عبد الرزاق في مصنفه رقم 20801

اخرجه الترمذي في سننه رقم 2131

4. Al-I'tibar

a. Tabi' Hadis

Bukhori

78 حَدَّثَنَا عِمْرَانُ بْنُ مَيْسَرَةَ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ عَنْ أَبِي التَّيَّاحِ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَنْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزَّانَا

79 - حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ شُعْبَةَ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ لِأَحَدِنَاكُمْ حَدِيثًا لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يَقِلَّ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيُظْهَرَ الزَّانَا وَتَكْتَفِرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرِّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً الْقَيْمُ الْوَاحِدُ

Muslim

4824 - حَدَّثَنَا شَيْبَانُ بْنُ فَرُّوخَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَارِثِ حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ حَدَّثَنِي أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيَنْبُتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزَّانَا

4825 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَابْنُ بَشَّارٍ قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعَهُ مِنْهُ إِنَّ مِنْ أَسْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْشُو الزَّانَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرِّجَالُ وَتَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ

Ibnu majjah

4035 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَمُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى قَالَا حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ سَمِعَتْ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ بِهِ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُهُ مِنْهُ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْسُو الزَّانَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرَّجَالُ وَيَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ

Tirmidzi

2131 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا النَّضْرُ بْنُ شَمَيْلٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ أَنَّهُ قَالَ أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي أَنَّهُ سَمِعَهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْسُو الزَّانَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَكْتُرَ النِّسَاءُ وَيَقِلَّ الرَّجَالُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً قَيْمٌ وَاحِدٌ

قَالَ أَبُو عَيْسَى وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي مُوسَى وَابِي هُرَيْرَةَ وَهَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ

Ahmad bin hambal

13377 - حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ سَمِعْتُ قَتَادَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَنْسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ أَلَا أُحَدِّثُكُمْ حَدِيثًا سَمِعْتُهُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يُحَدِّثُكُمْ أَحَدٌ بَعْدِي سَمِعْتُهُ مِنْهُ إِنَّ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُظْهَرَ الْجَهْلُ وَيَفْسُو الزَّانَا وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيَذْهَبَ الرَّجَالُ وَيَبْقَى النِّسَاءُ حَتَّى يَكُونَ لِخَمْسِينَ امْرَأَةً وَاحِدٌ

12069 - حَدَّثَنَا عَبْدُ الصَّمَدِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو التَّيَّاحِ حَدَّثَنَا أَنْسُ بْنُ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ أَشْرَاطِ السَّاعَةِ أَنْ يُرْفَعَ الْعِلْمُ وَيُنْتَبِتَ الْجَهْلُ وَيُشْرَبَ الْخَمْرُ وَيُظْهَرَ الزَّانَا

Musanaf Abi Syaibah

172 - حدثنا أبو أسامة عن شعبة قال حدثنا قتادة عن أنس قال : سمعت رسول الله (ص) يقول : (ولا يحدثكم بعدي أحد أنه سمع رسول الله (ص) يقول : إن من أشراط الساعة أن يرفع العلم ويظهر الجهل وأن تشرب الخمر ويظهر الزنا ويقل الرجال ويكثر النساء).

Sunan Nasai'

أنبا عمران بن موسى قال ثنا عبد الوارث عن أبي التياح قال ثنا أنس بن مالك قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من أشراط الساعة أن يرفع العلم ويثبت الجهل ويشرب الخمر ويظهر الزنى

5906 - أنبا عمرو بن علي ومحمد بن المثنى قالا حدثنا شعبة قال سمعت قتادة يحدث عن أنس بن مالك قال ألا أحدثكم حديثا سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم لا يحدثكم أحد بعدي سمعه منه أن من أشراط الساعة أن يرفع العلم ويظهر الجهل ويفشو الزنى ويشرب الخمر ويذهب الرجال ويبقى النساء حتى يكون لخمسين امرأة قيم واحد كيف يرفع العلم

Musanaf Abdu Razaq

20783 - عليه وسلم يقول : إن من أشراط الساعة أن يذهب العلم ، ويظهر الجهل ، ويشرب الخمر ، ويفشو الزنا ، ويقل الرجال ، ويكثر النساء ، حتى يكون قيم خمسين امرأة رجل واحد (3).

Abu Ya'la al-Mūṣifī

2863 - حدثنا عبيد الله بن عمر ، حدثنا عبد الأعلى ، قال : حدثنا سعيد بن أبي عروبة ، عن قتادة ، عن أنس ، قال : ألا أحدثكم بحديث سمعته من رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول : « من أشراط الساعة أن يرفع العلم

، ويظهر الجهل ، ويشرب الخمر ، ويفشو الزنى ، ويقل الرجال ، ويكثر النساء حتى يكون لخمسين امرأة القيم الواحد «

b. Syāhid Hadis

Dalam hadits ini tidak ditemukan syahid karena semua hadits yang diriwayatkan oleh mukhorij semuanya dari satu sahabat yaitu annas.

c. Laṭāif al-isnād

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

Haadis ini memiliki 9 otentisitas hadis. Semuanya merupakan tabi' hadis. Sehingga hadis ini adalah hadis gharib karena tidak memiliki syahid. Al-Rowi al-A'la-nya adalah Anas Ibn Malik.

Motivasi:

Semakin banyak hadis yang dicoba ditakhrij atau diteliti semakin baik.

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Sebutkan al-Rowai al-A'la dari hadis di atas?
2. Sebarapa syahid dari hadis di atas?
3. Apa nama hadis di atas ditinjau dari segi kuantitas sanadnya?
4. Tuliskan ulan matan hadis di atas tanpa merujuk pada buku?

Latihan:

Deskripsikan secara singkat hasil takhrij terhadap hadis di atas dengan narasi anda sendiri!

BAB XV

CONTOH AL-TAUSIQ PADA HADIS “PUTUS AMAL KARENA 3 HAL”

A. Standar Kompetensi

Mahasiswa mempraktekkan metode takhrij yang sudah dipelajari ke dalam praktek pustaka

B. Materi

إذا مات الإنسان انقطع عمله الا من ثلاث: صدقة جارية او ينتفع به او ولد صالح يدعوله

A. Otentitas Hadits

1. Al-Isyarat :

Rumuz takhrij yang ditemukan adalah:

Skema 16. Rumuz hadis

KITAB	RUMUZ
Mawsu'ah al-Athraf ²	م وصية ١٤ - د ٢٨٨٠ - ث ١٣٧٦ - ن ٦ : ٢٥١ - حم ٣٧٢:٢ - هق ٦:٢٧٨ - سنة ٣٠٠:١ - مشكات ٢٠٣ - اتحاف ١١٤:١ ٢٨٨:٥ ٨٧:٩ - مشكال ٩٥:١ - كثير ٧:٤٤٠ - شج ٦٩:١ ٧٠ - مع ١:١٥ - لا ١٩٠:١ - كنز ٤٣٦٥٥
Al-jami' al-Shaghir	٣ م خد

² Abu Hajar Muhammad al-Sa'dy bin Bayumy Zaghlul (selanjutnya Abu Hajar), Mawsu'ah at-Athraf al-Hadits al-Nabawy al-Syarif, (Bairut: Pustaka 'Alam al-Turats, Darr al-Fikr, Darr al-kutub al-Ilmiyat, 1989),

Al-mu'jam al-Mufahrasy	م وصية ١٤ - د وصايا ١٤ - ت احكام ٣٧ - ن وصايا ٨ حم ٣٧٢٢
------------------------	---

2. Al-Jam'u baina al-isyarat

Skema 17. Gabungan simbol

<p>هق ٢٧٨:٦ - سنة ٣٠٠:١ - مشكات ٢٠٣ - اتحاف ١١٤:١ ٢٨٨:٥ ٨٧:٩ - مشكال ٩٥:١ - كثير ٤٤٠:٧ - شج ٦٩:١ ٧٠ - مع ١٥:١ - لا ١٩٠:١ - كنز ٤٣٦٥٥ م وصية ١٤ - د وصايا ١٤ - ت احكام ٣٧ - خد م ٣ كال ٩٥:١ - - ن وصايا ٨ حم ٣٧٢٢</p>
--

3. Fakk al-rumuz

Skema 1. Fakk al-Rumuz

Keterangan	Rumuz	Keterangan	Rumuz
Misykal al-atsar (at-thahawy)	مشكال	Shohih Muslim	م
Tafsir Ibnu Katsir	كثير	Sunan Abi Daud	د
Amaly as-Syajary	سج	Sunan At-Turmudzy	ت
Jami' bayan al-ilmu wa fadhlih (Ibnu 'abdu al-Barri)	مع	Sunan An-Nasa'i	ن
Al-Kina wa al-asma (Daulaby)	لا	Musnad Ahmad bin Hanbal	حم
Kanzu al-'amal (al-Muttaqy al-Hindy)	كنز	Sunan Al-Kubro (Baihaqy)	هق

Ittihaf As-Sadah al-Muttaqin (Az-Zabidy)	اتحاف	Syarah as-Sunah (Al-Baghowy)	سنة
		Misykat al-Mashobih (at-Tabrizy)	مشكات

4. Al-I'tibar

a. Tabi' hadits

Abi Daud

Diriwayatkan oleh Abi Daud dalam Sunan Abi Daud. Nomor hadits 2880, jilid kitab Washaya bab Ma ja-a fi as-Shodaqah 'an al-Mayyit halaman 447 (Imam Hafidz abi Dawud Sulaiman bin Al-Asy'ats as-sijastani al-Azdi (Darr Ibnu Huzam) Bairut Libnan

حدثنا الرابيع بن سليمان بن المؤذن حدثنا ابن وهب عن سليمان يعني ابن بلال عن العلاء بن عبد الرحمن اراه عن ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اذا مات الانسان انقطع عنه عمله الا من ثلاثة اشياء : من صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد صالح يدعو له

Al-Tirmizī

Diriwayatkan oleh Al-Tirmizī dalam Sunan At-Tirmidzy nomor 1376, halaman 651, jilid 3. Kitab Ahkam, bab fi al-waqfi (Al-Jami' as-Shohih Sunan At-Tirmidzy Abi Isa Muhammad bin Isa bin Saurah

حدثنا علي ابن حجر اخبرنا اسماعيل بن جعفر عن العلاء بن عبد الرحمن عن ابي هريرة رضي الله عنه: ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال : اذا مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث : صدقة جارية و علم ينتفع به و ولد صالح يدعو له
قال ابو عيسى: هذا حديث حسن صحيح

Al-Nasa'i

Diriwayatkan oleh al-Mujtabi dalam Sunan An-Nasai no 3653, kitab washaya bab Fadha'il shadaqah 'anil mayit halaman 536 (imam Hafidz abi abdirrahman ahmad bin syu'aib bin ali bin Sunan bin Dinar an-nasa'I (Bairut: Daru ibnu huzam, Libnan,)

اخبرنا علي بن حجر قال حدثنا اسماعيل قال حدثنا العلاء عن
ابيه عن ابي هريرة ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اذا
مات الانسان انقطع عمله الا من ثلاث من صدقة جارية وعلم
ينتفع به وولد صالح يدعوله

Diriwayatkan oleh Muslim dalam Kitab Shahih Muslim bab
maa yalhaqu al-Insan min ats-tsawabi ba'da wafatihi, halaman
14 jilid 2 (Darul ahya' al-kutubul 'arobiyyah, indonesia)

حدثنا يحيى بن ايوب وقتيبة يعنى ابن سعيد وابن حجر قالوا
حدثنا اسماعيل هو ابن جعفر عن العلاء عن ابيه عن ابي هريرة
ان رسول الله صلى الله عليه وسلم قال اذا مات الانسان انقطع
عنه عمله الا من ثلاثة الا من صدقة جارية او علم ينتفع به او ولد
صالح يدعوله

C. Ringkasan dan motivasi

Ringkasan:

1. Otentisitas hadis ini ada di 15 alamat hadis. Dengan rincian periwayat sahabat hadis ini hanya satu yaitu Abu Hurairah.
2. Hadis ini sohih menurut keterangan dari Muslim dan menurut al-Tirmizi

Motivasi:

Lakukanlah penerapan metode ini sebanyak mungkin untuk lebih mempertajam kemampuan takhrij anda!

D. Evaluasi dan Latihan

Evaluasi:

1. Deskripsikanlah biografi Abi Hurairah!
2. Tuliskan kembali matan hadis di atas tanpa melihat buku!

Latihan:

Hafalkanlah hadis di atas sanad dan matan di rumah dan setorkanlah kepada dosen anda !

BAB XVI

UJIAN AKHIR SEMESTER

A. Ujian Tulis Seputar Materi

1. Deskripsikan secara singkat sejarah takhrij! Jawaban anda tidak boleh lebih dari setengah halaman.
2. Ilustrasikan dengan gambar cara kerja takhrij!
3. Deskripsikan dengan singkat metode matla' al-hadis!
4. Langkah al-Tawsiq memiliki setidaknya 4 langkah penelitian, sebutkan!
5. Sebutkan 3 karya di bidang takhrij yang merepresentasikan 3 zaman perkembangannya!
6. Metode takhrij (isyarot) apakah yang digunakan oleh kitab "Tuhfah al-Asyraf bi ma'rifah al-Atrof"?
7. Apa tujuan dari langkah al-Tawsiq?
8. Apa perbedaan antara term Mukhrij, Mukhorrij dan mustakhrij?
9. Tuliskan hadis yang anda takhrij matan dan terjemahnya?
10. Sebutkan tiga langkah besar penelitian Takhrij?

B. Evaluasi resume materi perkuliahan

Kumpulkan hasil praktek pustaka yang sudah dilakukan satu semester ini baik soft copy maupun hard copynya!

BAB XVII

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mata Kuliah Ilmu Takhrij I memiliki inti pembahasan yang terepresentasikan pada poin-poin di bawah ini:

1. Mata Kuliah Ilmu Takhrij Hadis I adalah mata kuliah awal dari materi Ilmu Takhrij;
2. Target Mata Kuliah Ilmu Takhrij Hadis I adalah mengetahui alamat-alamat hadis dan mengetahui derajat hadis menurut ulama lain;
3. Dari tiga langkah besar Ilmu Takhrij, maka langkah al-Tawsiq adalah langkah pertama dari ketiga langkah besar itu. Dan mata kuliah ini hanya menyuguhkan materi di langkah al-Tawsiq itu.

B. Implikasi

1. Ilmu Takhrij belum selesai pada mata kuliah Ilmu Takhrij I, tapi harus dilanjutkan ke mata Kuliah selanjutnya yaitu Ilmu Takhrij II di mana mahasiswa dapat menyimpulkan sendiri derajat sebuah hadis;
2. Ilmu Takhrij perlu membuat sebuah konsorsium agar hadis yang beredar di Indonesia adalah hadis yang sudah diketahui kualitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū ‘Abdullah Muḥammad Ibn ‘Abdullah al-Ḥākīm al-Naisābūrī (321-405 H.) *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, di-*taṣḥīh* dan di-*ta‘līq* oleh Ma‘zam Ḥusain, (Cet. II; Madinah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1397/1977).
- Abū al-Fidā Ibn Kaṣīr, *Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ*, disyarah oleh Aḥmad Muḥammad Syākir dan diberi judul *al-Bā‘is al-Ḥasīs Fī Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirut: Dār al-Fikr, t.th.);
- ‘Abd al-Raḥīm Ibn al-Ḥusain al-‘Irāqī, *al-Taḥqīq Wa al-Idārah Syarah Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ* (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiah, 1400 H);
- Abū ‘Amrū ‘Uṣmān Ibn al-Ṣalāḥ al-Syahruzawrī (577-643 H), *Muqaddimah Ibn al-Ṣalāḥ Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cairo: Maktabah al-Matani, t.t.).
- Abu Muhammad ‘Abd al-Raḥmān al-Dārimī, *Sunan al-Dārimī*. Juz 1 (tt.: Dār Iḥyā al-Sunnah al-Nabawiyah, t.th.);
- Abu Muhammad Ibn ‘Abd al-Raḥman Ibn Abī Ḥātim al-Rāzī, *al-Jarḥ Wa al-Ta‘dīl* Juz 2 (Ḥaidar Ābād: Majlis Dāirah al-Ma‘ārif, 1371/1952);
- Abū Bakar Aḥmad Ibn Alī Ibn Ṣābit al-Khaṭīb al-Baghdādī, *al-Kifāyah Fī ‘Ilm al-Riwāyah* (Mesir: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1972);
- Abū Bakar Aḥmad Ibn al-Ḥusain al-Baihaqī, *Ma‘rifah al-Sunan Wa al-Aṣar*, diteliti dan diberi notasi oleh al-Sayyid Aḥmad Ṣaqr. Juz 1 (t.t: Lajnah Iḥyā Ummahāt Kutub al-Sunnah al-Majlis al-A‘lā li al-Syu‘ūn al-Islamiah al-Jumhūriyah al-‘Arabiyah al-Muttahidah, 1389/1969);
- Abū Lubābāt Ḥusain, *al-Jarḥ Wa al-Ta‘dīl* (Riyāḍ: Dār al-Liwā’, 1399/1979);
- Abustabi Ilyas, *Filsafat Ilmu Hadis*;
- Atābik ‘Alī dan Aḥmad Zuhdī Muḥḍar, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Cet III; Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, 1996);

- Ahmad Muhammad Syākir, *Syarah Alfīyāt al-Suyūṭī Fī ‘Ilm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Ma‘ārif, t.th.);
- Aḥmad ‘Umar Hāsyim (selanjutnya disebut ‘Umar Hāsyim), *Qawā‘id Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Fikr, t.th.).
- Abū Ya‘lā Ibn al-Khaḥlīl Ibn ‘Abd Allah Ibn Aḥmad Ibn al-Khaḥlīl al-Qazwīnī (367-446 H.), *al-Irsyād Fī Ma‘rifah ‘Ulamā’ al-Ḥadīṣ. dirāsah*, tahqiq, takhrij oleh Muḥammad Sa‘īd Ibn ‘Umar Idrīs. Juz 1 (Riyāḍ: Maktabah al-Rasyad, 1409 H./1989 M.);
- Abū al-Faraj ‘Abd. Al-Raḥmān Ibn Aḥmad Ibn Rajab al-Hanbalī, *Syarḥ ‘Ilal al-Turmuḥī (736-795 H.)* tahqiq dan ta‘liq oleh Nūr al-Dīn ‘Iṭr. Juz 1 (t.t: Dār al-Milāḥ,t.th.);
- Abū al-Ḥasan ‘Alī Ibn ‘Umar Ibn Aḥmad Ibn Muḥdī al-Dāruquṭnī (306-385 H.), *‘Ilal al-Wāridah fī al-Aḥādīṣ al-Nabawiyah*, tahqiq oleh Maḥfūz al-Raḥmān Zain Allah al-Salafī, Juz 11 (Cet. I; Riyāḍ: Dār Ṭayyibah, 1405 H./ 1985 M.);
- ‘Abd. Al-‘Azīz Ibn Muḥammad Ibn Ibrāhīm ‘Abd. Al-Laṭīf, *Dawābiṭ al-Jarḥ wa al-ta’dīl* (Madinah: al-Jāmi‘ah al-Madīnah al-Munawwarah, 1381 H.)
- Abu Muhammad ‘Abd al-Muḥdī Ibn ‘Abd al-Qadīr Ibn ‘Abd al-Hādī, Ṭuruq Takhrīj Ḥadīṣ Rasul Saw.
- ‘Abd. Al-Raḥmān Ibn Abī Bakar al-Suyūṭī (w. 911 H.), *Tadrīb al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī*, tahqiq oleh ‘Abd. Al-Wahab ‘Abd. Al-Laṭīf. Juz 1 (Riyāḍ, Maktabah Riyāḍ al-Ḥadīsiyah, t.th.);
- ‘Abd. al-Karīm Ibn ‘Abd. Allah Ibn ‘Abd. al-Raḥmān al-Khuḍair, *Tahqīq al-Ragbah Fī Tauḍīḥ al-Nukhbah* (Cet. I; Riyāḍ: Dār al-Minhāj, 1426 H./ 2005 M.);
- Abū Dāud, *Sunan Abī Dāud*, Muhammad Muḥy al-Dīn ‘Abd. al-Ḥamīd. Juz 1 (t.t.: Dār al-Fikr, t.th.);
- Al-‘Ajamī Damanhūrī Khalīfah, *Dirāsāt Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Cet I; Dār al- Ṭabā‘ah al-Muḥammadiyah, 1403/1983).
- ‘Alī Ibn Sulṭān al-Harāwī al-Qārī (selanjutnya disebut al-Qārī), *Syarḥ Nukhbah al-Fikār* (Beirūt: al-Dār al-Qawmiyyah, 1398/1978);

- Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Edisi II; Jakarta: Msc, 2005).
- Arsyīf Multaqā Ahl al-Ḥadīṣ 1 dalam *al-Maktabah al-Syāmilah ver. 3.35* [CD ROM].
- ‘Abd al-Qādir Muṣṭāfā Abd al-Razzāq al-Muḥammadi, *al-Syāz Wa al-Munkar Wa Ziyādah al-Ṣiqah* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 2005 M.);
- Badr al-Dīn Abū Muḥammad Maḥmūd Ibn Aḥmad al-‘Ainī, *‘Umdah al-Qārī Syarah Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Juz 1 (Beirūt: Muḥammad Amin Damaj, t.th.);
- Badr al-Dīn Abī ‘Abd Allah Muḥammad Ibn Jamāl al-Dīn ‘Abd Allah Ibn Bahādur al-Zarkasyī, *al-Nukat ‘Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh* (al-Maktabah al-Syāmilah, [CD ROOM]) (Riyād: Aḍwā’ al-Salaf, 1419 H./1998 M.);
- Al-Baihaqī (384-458 H.), *Manāqib al-Syāfi ‘Li al-Baihaqī* tahqiq oleh al-Sayyid Aḥmad Ṣaqar. Juz 2 (Cairo: Dār al-Turās, 1390 H./1970 M.);
- Al-Bukhārī (194-256 H.), *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, disistematiskan oleh Muhammad Zuhair Ibn Nāṣir al-Nāṣir (Mesir: Dār Ṭawq al-Najāh, 1312 H.) Jilid 4;
- Endang Soetari AD, *Ilmu Hadis* (Cet. II; Bandung: Amal Bakti Press, 1997).
- Al-Fairūzabādī (729-817 H.), *al-Mu‘jam al-Wasīṭ* (Cet. IV; Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 1425 H./2004 M.);
- Hamzah al-Maḥibārī (selanjutnya disebut al-Maḥibārī), *Nazrāt Jadīdah Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ (Dirāsah Naqdiyah Wa Muqāranah Bain al-Jānib)*, dalam al-Maktabah al-Syāmilah ver. 3.35 [CD ROM], www.ahlalhdeth.com.
- Ḥātim Ibn ‘Arif al-Syarīf, *al-Takhrīj wa Dirāsah al-Asānīd* (CD Room: www.ahlalhdeth.com, al-Maktabah al-Syāmilah), jilid I,
- H. M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Cet II; Jakarta: Bulan Bintang, 1415/1995);
- Al-Ḥusain ‘Abd al-Mājid Ḥasyim, *al-Imām al-Bukhārī Muḥaddīsan Wa Faqīhan* (Kairo: al-Dār al-Qaumiyyah, t.th.);

- Ibn Hajar (773-852 H.), *al-Nukat ‘Alā Kitāb Ibn al-Ṣalāh* ditahqiq oleh Rabi‘ Ibn Hādī ‘Amīr Juz 2. (Cet. III; Riyad: Dār al-Rāyah, 1415 H./1994 M.);
- Al-Ḥākim (w. 405 H.), *Ma‘rifah ‘Ulūm al-Ḥadīṣ. op. cit.* h. 121-122. Al-Maḥibārī, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ Fī Daw’ Taṭbīqāt al-Muḥaddiṣīn al-Nuqād.* Juz 1 (Cet. I; Beirūt: Dār Ḥizām, 1423 H./ 2003 M.), Juz 1;
- Al-Ḥākim, *al-Mustadrak ‘Alā al-Ṣaḥīḥain.* Tahqiq Muṣṭafā ‘Abd. al-Qādir ‘Aṭā. Juz 1 (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1411 H./1990 M.);
- Idri, Studi Hadis;
- Al-‘Irāqī, *al-Taḥqīd wa al-‘Idāh Syarḥ Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh,* tahqiq ‘Abd. Al-Raḥmān Ibn ‘Uṣmān (Beirūt: Dār al-Fikr, 1389 H./ 1970 M.);
- Ibn Hajar (773-825 H.), *Nuzḥah al-Nazar Fī Taudīḥ Nukhbah al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl al-Aṣar* tahqiq oleh Nūr al-Dīn ‘Itr (Cet. III; Damasqus: Maṭba‘ah al-Ḍabāḥ, 1421 H./2000 M.);
- Ibn Kaṣīr (701-774 H.) Ta’līf oleh Syākir, *al-Bā‘is al-Ḥaṣīṣ Syarḥ Ikhtišār al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.);
- Ibrāhīm Ibn Mūsa Ibn Ayyūb al-Burḥān al-Abnāsī, *al-Syazzā al-Fayāḥ min ‘Ulūm Ibn al-Ṣalāh* Juz 1 (Riyāḍ: al-Maktabah al-Rasyd, 1418/1998);
- Ibn Daqīq al-‘Id, *al-Iqtirāḥ Fī Fann al-Iṣṭilāḥ* (al-Maktabah al-Syāmilah [CD ROOM]: *multaqā ahl al-Ḥadīṣ*, www.ahlalhdceeth.com);
- Al-‘Irāqī, *Alfiyah al-Ḥāfiẓ al-‘Irāqī Fī ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (al-Maktabah al-Syāmilah [CD ROOM]: Qism muṣṭalah al-Ḥadīṣ);
- Ibn al-Ṣalāḥ, *‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, 1972);
- Ibn Hajar, *Nuzḥah al-Nazar Syarḥ Nukhbah al-Fikār* (Semarang: maktabah al-Munawwar, t.th.);
- Ibn al-‘Arabī al-Mālikī (435-543 H.), *‘Ariḍah al-Aḥwazī bi Syarḥ Ṣaḥīḥ al-Tirmiẓī* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyah, t.th.) Juz 1;

- Imam al-Nawawi, *Dasar-Dasar Ilmu Hadis* (Cet II; Jakarta: Pustaka Firdaus, 2009).
- Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Rahmān Ibn Abī Bakar al-Suyūfī, *Tadrīb al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb al-Nawawī* Juz 1 (Beirūt: Dār Iḥyā al-Sunnah al-Nabawiyah, 1979);
- Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (t.t: ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Syurakāh, 1380/1961);
- Jamāl al-Dīn al-Qāsimī, *Qawā'id al-Taḥdīs Min Funūn Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (al- Maktabah al-Syāmilah vol. 3.35, www.aahlalheeth.com).
- Al-Khatīb al-Bagdādī, *Al-Kifāyah Fī ‘Ilm al-Riwāyah*, ditahqiq oleh Abū Abdullāh al-Sūraqī dan Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-‘Ilmiyah, t.th.);
- Al-Khalīfī, *al-Irsyād*, tahkik: Muhammad Sa‘īd ‘Umar Idrīs, Juz 1 (Riyāḍ: Maktabah al-Rusyd, 1409 H.)
- Manna’ al-Qatthan, Pengantar Studi Ilmu Hadis
- M. Ibrahim al-Hafnawi, Dirasah Ushuliah al-Sunnah al-Nabawi
- Muhammad Zubayr Siddiqy, *Hadis-A Subject Of Keen Interest*, editor PK Koya, *Hadith and Sunnah: Ideals and Realitas* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1996).
- Muhammad ‘Ajjāj al-Khatīb, *Uṣūl al-Ḥadīs ‘Ulūmuh wa Muṣṭalaḥuh* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1395/1975).
- Manṣūr ‘Alī Nāṣif, *al-Tāj al-Jāmi‘ Li al-Uṣūl fī Aḥādīs al-Rasūl Saw.* Juz 1 (Mesir: Dār Iḥyā al-Turās al-‘Arabī, 1382/1962);
- Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Taisīr Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs* (Beirūt: Dār al-Qur’ān al-Karīm, 1399/1979);
- Muslim, *al-Jāmi‘ al-Ṣaḥīḥ*, disunting kembali oleh Muhammad Fu‘ād ‘Abd al-Bāqī. Juz 1 (t.t: ‘Isā al-Bābī al-Ḥalabī Wa Syurakāh, 1375/1955);
- Muhammad Zakariyā Ibn Muhammad Yaḥyā al-Kandahlāwī, *Muqaddimah Aujāz al-Masālik Ilā Muwaṭṭa’ Mālik* Juz 1 (India: Maṭba‘ah al-Sa‘ādah, 1339/1973);

- Maḥmūd Abū Rayyah, *Adwā' 'Alā al-Sunnah al-Muḥammadiyah Aw Difā'an 'an al-Ḥadīs* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.th.);
- Majd al-Dīn Muḥammad Ibn Ya'qūb al-Fairūzabādī al-Syairāzī (729-817 H.), *al-Qāmūs al-Muḥīf*. Juz 1 (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Ammah Li al-Kitāb, 1398 H./1978 M.);
- Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn al-Jamā'ah, *al-Manhal al-Rawī Fī Mukhtaṣar 'Ulūm al-Ḥadīs al-Nabawī* (Damsyiq: Dār al-Fikr, 1406 H.);
- Muhammad Abd. al-Ḥayy al-Kanawī al-Hindī (1264-1304 H.), *Zafar al-Amānī Bi Syarḥ Mukhtaṣar al-Sayyid al-Syarīf al-Jurjānī Fī Muṣṭalaḥ al-Ḥadīs*, di beri catatan (*i'tanā bih*) oleh Abd. Al-Fattāḥ Abū Guddah (Cet. III; Ḥalab: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyah, 1416 H.);
- Muhammad Nāṣiruddin al-Alabānī, *Irwā' al-Gaḥil Fī Takhrīj Aḥādīs manār al-Sabīl* Juz 4 (Beirūt, al-Maktabah al-Islāmī, 1399/1979);
- Mahsyar, *Telaah Kritis Kaidah Syāz dalam Kritik Matan Hadis* (Tesis Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar 2001).
- Maḥmūd al-Ṭaḥḥān, *Mabāḥiṣ al-Jarḥ wa al-Tadīl wa Ruwāḥ al-Ḥadīs al-Muḥṭāj Ilaihā Fī 'Ilm al-Takhrīj*
- Muḥammad Ibrāhīm al-Khafāwī, *Dirāsāt Uṣūliyah al-Sunnah al-Nabawiah* (Mansūrah: Dār al-Wafā' Li al-Ṭabā'ah Wa al-Nasyr Wa al-Tawzī', 1412/1991).
- Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Irwā' al-Gaḥil Fī Takhrīj Aḥādīs Manār al-Sabīl* (Beirūt: al-Maktabah al-Islāmī, 1405/1985)
- Al-Maḥibārī, *Nazrāt Jadīdah Fī 'Ulūm al-Ḥadīs* (Dubai: Dār Ibn Ḥizam, t.th.);
- al-Nawawi, dasar-dasar ilmu hadis;
- Al-Nawawī, *Ṣaḥīḥ Mualim Bi Syarḥ al-Nawawī*. Juz 1 (Mesir: al-Maktabah al-Miṣriyyah, 1924);
- Nur al-Dīn 'Itr, *al-Madkhal Ilā 'Ulūm al-Ḥadīs* (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972);

Al-Nawawī, *al-Taqrīb Li al-Nawawī Fann Uṣūl al-Ḥadīṣ* (Kairo: ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad, t.th.);

Reza Pahlevi Dalimunthe, Langkah verifikasi syaz pada hadis

-----, takhrij hadis buku khutbah jum’at dan ‘idain dari kampus

Al-Syāfi‘ī, *al-Risālah* ditahqiq dan disyarah oleh Ahmad Muhammad Syākir (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, T.th.);

Syākir (701-774 H), *al-Bā‘is al-Ḥaṣīs Fī Ikhtisār ‘Ulūm al-Ḥadīṣ* (Beirūt: Dār al-Kutub al-‘Ilmiah, t.th.);

Syams al-Dīn Muḥammad Ibn ‘Abd al-Raḥmān al-Sakhāwī (w. 902 H.), *Fath al-Mugīṣ Syarḥ Alfīyah al-Ḥadīṣ Li al-‘Irāqī*, tahqiq oleh ‘Abd al-Raḥmān Muḥammad ‘Uṣmān. Juz 1 (al-Madīnah al-Munawwarah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1388 H./1968 M.);

Al-Syāfi‘ī, *al-Umm*. Juz 7 (Cet II; Beirūt: Dār al-Fikr, 1403 H./1983 M.);

Al-Syarīf Ḥātim Ibn ‘Arif al-‘Awnī, *al-Manhaj al-Muqtariḥ Li Fahm al-Muṣṭalah* (Cet. I; Saudi Arabia: Dār al-Hijrah, 1416 H./ 1996 M.);

Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Cet I; Jakarta: Bulan Bintang, 1992).

Ṭāhir al-Jazā’irī al-Damsyiqī, *Tawfīḥ al-Nazar Ilā Uṣūl al-Aṣar*, ditahqiq oleh Abd. Al-Fattāḥ Abū Guddah dalam pustaka elektronik al-Maktabah al-Syāmilah [CD ROM]. Juz 1 (Ḥalab: al-Maktabah al-Maṭbū‘ah al-Islamiah, 1416/1995).

Ṭariq Ibn Muḥammad al-Ṭawārī, Muzakkarah Takhrij al-*Aḥādīs*

P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek* (Cet II; Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997).

INDEKS

Arti simbol	Alamat hadis	'Azīz
Bahasa	Ekstensif	Fakk al-Rumuz
Fi'il	Hakikat	Intensif
Isyarat	Isim	Juz'iy
Langkah penelitian <i>al-tawṣīq</i> .		Latoif al-isnad
Mu'jam Al-Mufahrasy	<i>Masyhur</i>	<i>Marfū'</i>
<i>Mursal</i>	<i>al-Mauḍū'āt</i>	al-Marasil
al-Mukāssirūn	Al-Muqillūn	Muṣannif
al-Maṣādir al-aṣliyah	Mukhorrij	Mukhrij
Mu'jam Al-Mufahras	Matla' Hadis	Mutaqaddimin
Mutaakhhirin	Mukharrij	Mustakhrij
al-Naqṣ	Otentisitas	<i>Qudsi</i>
Rijal Sanad	Riwayat	Rumuz
Al-Rowi al-A'la	Satu Lafaz Hadis	Sanad
<i>Ṣifah al-Ḥadīṣ</i>	Ṣigah al-taḥdīs	Simbol
Status hadis	Sunan	Syahid
Tabi'	al-Tawṣiq	al-Tashih
Ziyādah		

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



DR. H. REZA PAHLEVI DALIMUNTHE, Lc.M.Ag. lahir di Sidadi, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, pada tanggal 25 Agustus 1976. Terlahir dari pasangan Bapak H. Jalaluddin Dalimunthe dengan Ibu Hj. Megawati Batubara, S.Ag., melangsungkan pernikahannya pada tahun 2003 dengan Sri Nurlailah, S.Hi. dan telah dikaruniai 5 orang

anak, Agi Bill Busyro Dalimunthe, Havia Hasya Pahlevi Dalimunthe, Abira Behra Pahlevi Dalimunthe, Huraini Awsaqnas Nahra Pahlevi Dalimunthe dan Zamira Najma Pahlevi Dalimunthe. Mertua Bapak Alm. H. Darja Kholil, dan emak Hj. Ipah.

Jenjang pendidikan SD, MI, dan MTsN diselesaikan di kota kelahirannya. Menerima beasiswa menteri agama pada Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) dan lulus tahun 1994 di Banda Aceh. Ia melanjutkan kuliah ke perguruan tinggi di Universitas al-Azhar Kairo, Mesir dan menerima beasiswa dari dua lembaga yaitu al-Azhar universitas dan ICMI. Diterima di Fakultas Ushuluddin, jurusan Hadis dan lulus pada tahun 2000. Kemudian meraih Magister pada kajian yang sama (hadis), dengan gelar M.Ag., dari Universitas Islam Negeri

Sunan Gunung Djati, Bandung. Gelar doktornya diselesaikan pada tahun 2012 di Universitas Alauddin Makassar, dengan menerima beasiswa dari Kemenag RI, juga pada kajian yang sama yaitu hadis. Gelar ini ia selesaikan dengan menerima penghargaan sebagai lulusan tercepat pada angkatannya dengan lama penyelesaian studi 2 tahun 10 bulan 4 hari.

Ia merupakan dosen tetap pada jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2005-sekarang, dalam mata kuliah Takhrij Hadis, Ulumul Hadis, Hadis Sosial dan Bahasa Arab. Periode 2007-2011, ia dipercaya menjadi Sekretaris Jurusan Sosiologi pada Fakultas yang sama, namun tahun 2009 ia melepas jabatannya dan melanjutkan pendidikan S3 ke Makassar.

Karya tulis dan penelitian yang pernah dilakukan:

1. Takhrij Terhadap Hadis-Hadis Dalam Buku “Khutbah Jumat dan ¹Idain dari Kampus”, tesis S2 tahun 2004
2. Buku “Kunikahi Engkau Secara Islami” terjemahan dari kitab berbahasa Arab (Bandung, Setia, 2006).
3. Tahkik Terhadap Tafsir Marah Labid karya al-Nawawi al-Bantani (Jakarta: Kemenag RI, 2007).
4. Penghargaan sebagai Muhakkik Nasional Kemenag RI angkatan 2007.
5. Konflik Mazhab, terjemahan dari kitab Arab (Bandung, Pustaka Setia, 2008).
6. Dahsyatnya Doa dan Zikir (Jakarta, Qultum Media, 2008).
7. 100 Kesalahan Dalam Sedekah (Jakarta, Qultum Media, 2010).
8. 100 Kesalahan Dalam Sedekah, edisi Revisi (Jakarta, Qultum Media, 2011).

9. Langkah Verifikasi *Syāz* Pada Hadis (sebuah Rekonstruksi Metodologis), disertasi, 2012.
10. Pembinaan Karyawan Muslim Bekerja “*lillah*”, (Bandung, Telkom Indonesia, 2013).
11. Penelitian “Eksistensi Pengurusan Jenazah Pada Masyarakat Bandung Timur Perspektif Hadis” mendapat dana bantuan DIPA-BOPTAN UIN SGD Bandung Tahun Anggaran 2013.
12. Menulis di Koran Pikiran Rakyat, Jum’at 15 November 2013/11 Muharram 1435 H. pada rubrik Opini opini©pikiran-rakyat.com dengan judul “Korupsi Dalam Shalat”.
13. Penelitian “Sejarah Ontology Syaz Pada Hadis” mendapat dana bantuan DIPA-BOPTAN UIN SGD Bandung Tahun Anggaran 2014.
14. Aktif sebagai koordinator Literatur Center (Lc), organisasi yang bergerak dalam bidang komunitas para Penulis buku bernuansa Islami 2008-sekarang.
15. Penelitian “Epistemologi Syaz di Kalangan Ulama Mutaqaddimin dan Mutakhirin”, mendapat dana bantuan DIPA-BOPTAN UIN SGD Bandung Tahun Anggaran 2015.
16. Buku Daras “Takhrij Hadis I” mendapat dana bantuan DIPA-BOPTN UIN SGD Bandung tahun anggaran 2015.

Email : reza32ind@yahoo.co.id,

No. Kontak : 08122257452.